

Al-Muharrrik

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Pembelajaran Al Islam Berbasis Edutainment di
SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro**
Sunki Mahmud Sulthon, Romelah

**PANDANGAN HIDUP MOHAMMAD HATTA SEBAGAI
FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**
Ahmad Syauqi Fuady

**PERANAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PROSES
BELAJAR: SEBUAH KAJIAN LITERATUR**
*Moch. Shaiful Muttaqin, Ahmad Zainul Arifin, Ahmad
Syauqi Fuady*

**Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek (Project
Based Learning) Dalam Meningkatkan Minat
Belajar Siswa Di Sma Muhammadiyah 1
Bojonegoro**
Sunki Mahmud Sulthon

Shalat Dan Keteguhan Jiwa (Kajian Psikologis)
Sunki Mahmud Sulthon, Syamsurizal Yazid

ISSN 3047-4132



**STIT Muhammadiyah
BOJONEGORO**

Jalan Dr. Setya Budi No. 03 Bojonegoro, Jawa Timur
✉ admin@stitmubo.ac.id | 🌐 www.stitmubo.ac.id

Pembelajaran Al Islam Berbasis *Edutainment* di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro

Sunki Mahmud Sulthon¹, Romelah²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

sunkirere8314@gmail.com¹, romlah@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pembelajaran Al Islam berbasis Edutainment dengan metode pembelajaran edukatif di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro sehingga siswa akan lebih tertarik untuk memahami materi pelajaran Al Islam. Metode penelitian yang dilakukan dengan analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dan wawancara pada guru Al Islam dan beberapa siswa kelas XII, dengan menggunakan metode studi kasus dan berdasarkan kajian Pustaka dapat mengetahui pengembangan pembelajaran Al Islam di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa pembelajaran PAI berbasis edutainment di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro melibatkan permainan edukatif seperti Rebut Bola, Kuis, dan Tantangan Mencocokkan Hadis. Tujuan dari permainan ini adalah meningkatkan konsentrasi, pemahaman materi, dan keterlibatan aktif siswa. Permainan ini mendorong siswa untuk berpikir cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam secara interaktif. Evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis edutainment dapat meningkatkan minat belajar, pengetahuan, dan pemahaman siswa

Kata Kunci: *Pembelajaran; Al Islam; Edutainment.*

Abstract

This research aims to describe the development of Edutainment-based Al-Islam learning with educational learning methods at SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro so that students will be more interested in understanding Al-Islam subject matter. The research method was carried out using descriptive analysis with a qualitative research type with data collection and interviews with Al Islam teachers and several class Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Meanwhile, testing the validity of the data in this study used triangulation. The data analysis technique used in this research uses the Miles, Huberman and Saldana model with the steps of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that edutainment-based PAI learning at SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro involves educational games such as Rebut Bola, Quiz, and Hadith Matching Challenge. The aim of this game is to increase concentration, understanding of the material, and active involvement of students. This game encourages students to think quickly and accurately in making decisions, and deepens their understanding of Islamic values interactively. Learning evaluation shows that edutainment-based learning can increase students' interest in learning, knowledge and understanding

Keywords: *Learning Development; Al Islam; Educational Games.*

PENDAHULUAN (Times New Roman, 12, tebal, spasi 1.15)

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi manusia untuk memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya sebagai insan berbudi luhur. Pendidikan dianggap penting untuk meningkatkan kualitas generasi mendatang yang mampu mengatasi serta menjawab tantangan zaman yang kini kian kompleks. Dengan menempuh suatu pendidikan, diharapkan manusia bisa melalui perubahan tingkah laku yang positif. Baik itu dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.¹

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks ini guru dimaknai sebagai figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, yang mempunyai kekuasaan fundamental untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadiseorang manusia yang berguna bagi agama, nusa, bangsa dan kehidupan sosial.²

Menurut Setiawan (2014) pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan bakat dan minat siswa sehingga siswa akan antusias terhadap semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Terlebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang isi materinya banyak dan menimbulkan rasa bosan. Gani (2018) menyatakan tantangan dunia pendidikan saat ini yaitu menerapkan sistem pendidikan yang memungkinkan optimalisasi seluruh pihak, baik guru, siswa, maupun pemerintah. Dengan begitu, permasalahan pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam dunia Pendidikan.³

Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah menyebabkan penguasaan konsep siswa cenderung rendah. Metode pembelajaran yang tidak variatif dapat menyebabkan proses pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif (Febrianti dkk., 2019). Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui melalui pemahaman konsep siswa (Gamat, 2016). Metode pembelajaran *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Proses pemahaman peserta didik akan lebih efektif ketika dibantu dengan media. Kegunaan media pembelajaran yang berupa alat

¹ Anti Santika Anjarani, Ahmad Mulyadiprana, and Resa Respati, "Fun Thikers Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar : Kajian Hipotetik," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 4 (2020): 100–111, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.26466>.

² Palentina Pebryanti Munte and Dorlan Naibaho, "Pentingnya Peran Serta Tugas Guru Sebagai Profesi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 177.

³ T Heru Nurgiansah, Hendri Hendri, and Cep Miftah Khoerudin, "Role Playing Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 1 (2021): 56, <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22597>.

peraga ataupun suatu sarana dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami konsep abstrak tersebut.⁴

Tujuan Pengembangan Pembelajaran Al Islam Berbasis *Edutainment* adalah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan efektif, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro mencanangkan pembelajaran Al Islam yang menyenangkan melalui pembelajaran *edutainment* agar pembelajaran di kelas tidak terkesan monoton dan siswa lebih tertarik terhadap materi ajar Al Islam sehingga siswa dapat menguasai lebih dalam tentang materi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, terutama dalam hal metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif dengan mengintegrasikan konsep *edutainment* yang menggabungkan unsur edukasi dan hiburan. Penelitian ini mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini berpotensi meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran Al Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah adalah (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al Islam berbasis *edutainment* di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro?. (2). Bagaimana evaluasi pembelajaran Al Islam berbasis *edutainment* di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan di lingkungan partisipan, analisis data yang secara induktif dibangun dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi terhadap makna data.⁵

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu desain penyelidikan yang ditemukan dalam banyak bidang, khususnya evaluasi, dalam bidang dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam terhadap suatu kasus, sering kali berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi rinci menggunakan berbagai data prosedur pengumpulan selama periode waktu yang berkelanjutan.⁶

⁴ Yanuaria Hoar, Sudi Dul Aji, and Maris Kurniawati, "Implementasi Metode Pembelajaran *Edutainment* Berbasis Media Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Siswa," *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 1–5, <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.308>.

⁵ John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.

⁶ Creswell and Creswell.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru Al Islam SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*).⁷ Subyek penelitian dipilih berdasarkan kriteria 1) guru mapel Al Islam aktif tahun pelajaran 2024/2025, 2) Siswa kelas XII MIPA SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, wawancara terstruktur melalui daftar pertanyaan terstruktur guna menjawab rumusan masalah penelitian yang dilakukan di kelas, terakhir menggunakan dokumentasi berupa transkrip hasil observasi, transkrip wawancara dan lembar kerja kelompok.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan member check. Dengan menggunakan member check (pengecekan anggota), rangkuman dalam bentuk narasi dari observasi, wawancara dan dokumentasi ditunjukkan kepada subjek penelitian dengan cara penyampaian langsung agar diberi penilaian terhadap narasi yang mungkin salah dari peneliti agar tidak terjadi bias dan kesalahan sehingga validitas menjadi akurat.⁸

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis Miles, Huberman dan Saldana yang menganalisis melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁹

KAJIAN TEORI

Pendidikan Al Islam adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang khusus diterapkan pada sekolah. Hal ini didukung kuat dengan adanya SK Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah No. 55/KEP/I.4/B/2007 tanggal 22 Maret 2007 tentang Standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah. Oleh karena itu Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ciri khusus pembelajaran di sekolah Muhammadiyah.¹⁰

Dalam KBBI kata basis berarti asas atau dasar. Jadi kata "Berbasis" adalah kata turunan yang dibentuk dengan menambahkan awalan "Ber-" yang menunjukkan keadaan atau cara. Jadi, arti kata "Berbasis" adalah memiliki atau menggunakan sesuatu sebagai asas atau dasar.¹¹

Pembelajaran *edutainment* berasal dari gabungan kata "*education*" dan "*entertainment*" yang berarti hiburan. Metode pembelajaran *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Proses

⁷ Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," Jakarta: Rineka Cipta 134 (2006): 252.

⁸ Lori E. Koelsch, "Reconceptualizing the Member Check Interview," *International Journal of Qualitative Methods* 12, no. 1 (2013): 168–79, <https://doi.org/10.1177/160940691301200105>.

⁹ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (London: SAGE, 2014).

¹⁰ Ferdinan et al., "Pelatihan Pengembangan Pembelajaran ISMUBA Berbasis Teknologi Di SMP Universitas Muhammadiyah Makassar," *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat* 10, no. 2 (2023): 159–64, <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i2.10759>.

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/basis>.

pemahaman peserta didik akan lebih efektif ketika dibantu dengan media.¹² Penerapan edutainment menjadikannya sebagai media efektif yang interaktif dan telah banyak dikembangkan pada suatu proses pembelajaran dituntut untuk memiliki desain antarmuka yang interaktif dan mengandung unsur yang menyenangkan.¹³

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Al Islam Berbasis *Edutainment* di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro

Pelaksanaan pembelajaran Al Islam berbasis *Edutainment* di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro dengan menerapkan pembelajaran yang dimana guru akan menerapkan berbagai macam permainan dalam penyampaian materi mata pelajaran Pendidikan Al Islam. Dalam pelaksanaannya pembelajaran ini mengintegrasikan unsur pendidikan (*education*) dan hiburan (*entertainment*) dengan menggunakan media yang menarik, seperti permainan edukatif, video, dan teknologi digital. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al Islam di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro selama 3 jam pelajaran (35 menit x 3) dalam 1 minggu. Sedangkan pembelajaran khusus dengan menggunakan metode edutainment atau permainan sederhana dilakukan 1 kali atau 3 jam pelajaran selama 1 bulan.

Dari observasi awal diketahui bahwa siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro memiliki semangat belajar yang berbeda-beda, biasanya dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua, semakin orang tua mendukung maka akan timbul dorongan dalam diri siswa untuk selalu semangat dalam belajar, sedangkan siswa yang tidak memiliki dukungan penuh dari orang tuanya maka semangat siswa tersebut akan pudar dan lama kelamaan akan hilang. Oleh karena itu guru Al Islam SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro merumuskan suatu metode pembelajaran yang unik yaitu pembelajaran PAI berbasis edutainment atau kalau dalam bahasa kita adalah pembelajaran PAI dengan menggunakan metode yang menyenangkan yaitu dengan menggunakan permainan-permainan sederhana.

¹² Hoar, Aji, and Kurniawati, "Implementasi Metode Pembelajaran Edutainment Berbasis Media Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Siswa."

¹³ Rd. Muchamad Iqbal Darodjatun and Wildan Wiguna, "Pengembangan Edutainment Huruf Hijaiyah Menggunakan Unity 2D Berbasis Mobile Di RA Ash Shoffa," *POTENSI (EProsiding Sistem Informasi)* 1, no. 1 (2020): 70–79.

¹⁴ Ika Yuwanita, Happy Indira Dewi, and Dirgantara Wicaksono, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA," *Instruksional* 1, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>.

Hal itu diperkuat dengan pernyataan Guru Al Islam SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro dalam sesi wawancara. Beliau mengatakan bahwa dengan pembelajaran dengan metode permainan yang menyenangkan dapat meningkatkan *mood* siswa sehingga hati siswa akan mudah di masuki materi pelajaran.

“anak kalau senang hatinya, maka untuk menyalurkan ilmu itu mudah, tapu kalau anak hatinya susah jangan harap dia dapat menangkap ilmu, berfikir jernih saja sulit.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Dewi, salah seorang siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro. Dalam sesi wawancara tersebut ia mengatakan:

“dengan belajar sambil bermain anak-anak jadi merasa lebih santai dalam belajar, tidak ada tekanan, jadi lebih mudah memahami dan menghafal materi”.

Pak sulthon juga mengatakan bahwa permainan dalam pembelajaran PAI ini harus disesuaikan dengan usia siswa, karena dengan menyesuaikan permainan dengan usia siswa akan menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan tidak canggung dalam mengikuti permainan.

Ada beberapa permainan edukatif yang biasa diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro, berikut adalah beberapa permainan yang biasa diterapkan:

1. Rebut Bola

Fathia salah satu siswa kelas XII Ketika ditanya tentang permainan yang paling disenangi, ia mengatakan bahwa yang paling disenangi adalah permainan rebut bola, karena menurutnya permainan ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi supaya tidak kalah. Dalam sebuah wawancara dengan penenliti aia mengatakan:

“Rebut bola paling seru, soalnya butuh konsentrasi dan kecepatan, kalau kita kalah dapat tempelan”

Dalam permainan rebut bola, siswa akan duduk berpasangan dan berhadapan, lalu guru akan membacakan cerita atau bacaan tentang Pendidikan Al Islam, kemudian pada kata tertentu siswa akan berlomba-lomba untuk segera mengambil bola yang berada di depan keduanya. Bagi yang lebih cepat menangkap bola maka ia yang menjadi pemenangnya, dan terlambata mendapatkan bola maka ia menjadi yang kalah dan akan mendapatkan konsekuensi ditempel wajahnya dengan tempelan kertas.

Tujuan dalam permainan ini adalah meningkatkan kecerdasan dan ketangkasan siswa sehingga siswa akan berfikir cepat untuk mengambil keputusan pada suatu urusan, sehingga keputusan yang diambil lebih tepat dan efisien.

2. Kuis

Kuis yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro sebuah permainan dalam pembelajaran, dimana guru akan menyiapkan materi permainan dengan menggunakan aplikasi canva atau powerpoint. Dalam permainan ini guru akan membuat beberapa soal yang berhubungan dengan materi Al Islam dengan menggunakan aplikasi tersebut, kemudian ditampilkan di depan siswa, dan siswa dibagi menjadi 3 kelompok, bagi kelompok siswa yang dapat menjawab pertanyaan akan mendapat poin dan bagi yang menjawab salah akan mendapat pengurangan poin. Dalam sebuah wawancara, Salma siswa kelas XII MIPA mengatakan:

“Permainan kuisitu seru, soalnya kita harus cepat menjawab dan jawabannya pun harus tepat, soalnya kalau salah poinnya dikurangi, kalau banyak poin kurang nanti kalah”

Dari hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran dalam kuis adalah untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, memberikan umpan balik yang langsung, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kuis juga membantu pengajar mengidentifikasi area yang perlu perbaikan atau pendalaman, sekaligus memantau kemajuan pembelajaran siswa. Selain itu, kuis dapat memperkuat informasi yang sudah diajarkan dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengingat kembali materi secara interaktif dan menyenangkan.

3. Tantangan Mencocokkan Hadis

Dalam permainan ini guru menuliskan di kertas kecil beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki makna dan tema tertentu. Misalnya tentang kebersihan, kejujuran, atau sabar yang sesuai dengan materi Al Islam yang dipelajari di kelas. Lalu guru membacakan soal yang berhubungan dengan hadis tersebut, kemudian siswa diminta untuk mencocokkan hadis yang diberikan dengan tema yang sesuai. Setiap kelompok diberikan waktu untuk meneliti dan mencocokkan hadis dengan soal yang diberikan guru dengan benar. Kelompok yang berhasil mencocokkan semua hadis dengan benar dalam waktu terbatas akan menjadi pemenang. Dalam sebuah wawancara dengan Ardja salah seorang siswa kelas XII, ia mengatakan:

“Dengan permainan hadis kita dituntut cepat membaca hadis dan memahami hadis, supaya bisa menang dalam permainan”.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat kita simpulkan bahwa dalam permainan mencocokkan hadis, siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan membaca dan memahami hadis dengan cepat. Hal ini bertujuan agar pemain dapat memperoleh pemahaman yang tepat terhadap hadis yang dibaca, sehingga bisa mencapai kemenangan dalam permainan tersebut. Selain itu, permainan ini juga menuntut keterampilan dalam mengolah informasi secara cepat dan akurat agar bisa bersaing dengan siswa lainnya.

2. Evaluasi Pembelajaran Al Islam Berbasis *Edutainment* di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro

Dari observasi dan wawancara di atas dalam pembelajaran PAI berbasis *edutainment* memiliki beberapa aspek evaluasi yang harus diterapkan dalam pelaksanaannya, beberapa aspek evaluasi tersebut adalah:

1. Dalam evaluasi pembelajaran ini harus menunjukkan bahwa siswa dapat menguasai materi pembelajaran Al Islam dengan baik, baik dari segi pemahaman teori maupun aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa harus merasa lebih tertarik dan tidak bosan dalam mengikuti pelajaran Al Islam karena pembelajaran berbasis *edutainment*. Mereka lebih mudah mengingat materi dan memahami nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang menyenangkan.
3. Guru harus mampu kreatif mungkin dalam mengajar dengan mengaplikasikan permainan-permainan sederhana dalam pembelajaran dan mampu memanfaatkan media dan teknologi dengan efektif untuk mendukung pembelajaran yang berbasis *edutainment*.

4. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru Al Islam, antara lain keterbatasan waktu dalam mengintegrasikan elemen *edutainment* secara penuh, serta tantangan dalam memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti seluruh kegiatan dengan baik
5. Evaluasi hasil tes setelah dilaksanakannya pembelajaran PAI berbasis *edutainment* menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam minat belajar, pengetahuan, dan pemahaman terhadap pelajaran Pendidikan Al Islam, yang tercermin dari nilai tes yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis *edutainment* terkait erat dengan teori konstruktivisme. Menurut Vygotsky (1978), dalam pembelajaran aktif, siswa berperan sebagai konstruktor informasi dan aktif berinteraksi dengan dunia luar. Vygotsky juga mengemukakan pentingnya pembelajaran kooperatif dan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang mengacu pada perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah individu dan potensi yang dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa atau kerjasama dengan teman yang lebih maju.¹⁵

Konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi antara individu dan situasi dalam menguasai keterampilan serta pengetahuan. Asumsi utama konstruktivisme mirip dengan teori kognitif sosial, yakni manusia, perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi. Dalam konstruktivisme, siswa dianggap aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka melalui latihan, eksperimen, dan diskusi. Guru sebaiknya tidak mengajar dengan cara tradisional, tetapi menciptakan situasi yang mendorong keterlibatan aktif siswa dengan materi melalui pengolahan materi dan interaksi sosial. Pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan menggunakan media pembelajaran agar siswa lebih terlibat.¹⁶

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran PAI berbasis *edutainment* sejalan dengan teori konstruktivisme karena keduanya mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Dalam *edutainment*, siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang menyenangkan dan kreatif, yang memperkuat pemahaman mereka secara mandiri. Ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Pembelajaran PAI berbasis *edutainment* di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro melibatkan permainan edukatif seperti Rebut Bola, Kuis, dan Tantangan Mencocokkan Hadis. Tujuan dari permainan ini adalah meningkatkan konsentrasi, pemahaman materi, dan keterlibatan aktif siswa. Permainan ini mendorong siswa untuk berpikir cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam secara interaktif. Evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *edutainment* dapat meningkatkan minat belajar, pengetahuan, dan pemahaman siswa.

Metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Pembelajaran ini juga mendukung prinsip pembelajaran kooperatif dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang mendorong siswa untuk belajar melalui kerjasama dengan teman-teman dan bimbingan guru.

¹⁵ Ilham Muhammad et al., "Teori Vygotsky: Kajian Bibliometrik Penelitian Cooperative Learning Di Sekolah Dasar (1987-2023)," *Bulletin of Educational Management and Innovation* 1, no. 2 (2023): 81–98, <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.78>.

¹⁶ Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika: Juenal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarani, Anti Santika, Ahmad Mulyadiprana, and Resa Respati. "Fun Thikers Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar : Kajian Hipotetik." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 4 (2020): 100–111. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.26466>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI," n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/basis>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Mixed Methods Procedures. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.
- Darodjatun, Rd. Muchamad Iqbal, and Wildan Wiguna. "Pengembangan Edutainment Huruf Hijaiyah Menggunakan Unity 2D Berbasis Mobile Di RA Ash Shoffa." *POTENSI (EProsiding Sistem Informasi)* 1, no. 1 (2020): 70–79.
- Ferdinan, Mawardi Pewangi, Alamsyah, and Nurul Afifah. "Pelatihan Pengembangan Pembelajaran ISMUBA Berbasis Teknologi Di SMP Universitas Muhammadiyah Makassar." *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat* 10, no. 2 (2023): 159–64. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i2.10759>.
- Hoar, Yanuaria, Sudi Dul Aji, and Maris Kurniawati. "Implementasi Metode Pembelajaran Edutainment Berbasis Media Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Siswa." *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 1–5. <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.308>.
- Koelsch, Lori E. "Reconceptualizing the Member Check Interview." *International Journal of Qualitative Methods* 12, no. 1 (2013): 168–79. <https://doi.org/10.1177/160940691301200105>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. London: SAGE, 2014.
- Muhammad, Ilham, Rani Darmayanti, Rahmad Sugianto, and Choirudin. "Teori Vygotsky: Kajian Bibliometrik Penelitian Cooperative Learning Di Sekolah Dasar (1987-2023)." *Bulletin of Educational Management and Innovation* 1, no. 2 (2023): 81–98. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.78>.
- Munte, Palentina Pebryanti, and Dorlan Naibaho. "Pentingnya Peran Serta Tugas Guru Sebagai Profesi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 177.
- Nurgiansah, T Heru, Hendri Hendri, and Cep Miftah Khoerudin. "Role Playing Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 1 (2021): 56. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22597>.
- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134 (2006): 252.
- Suparlan, Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika: Juenal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.
- Yuwanita, Ika, Happy Indira Dewi, and Dirgantara Wicaksono. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA." *Instruksional* 1, no. 2 (2020): 152. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>.

PANDANGAN HIDUP MOHAMMAD HATTA SEBAGAI FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Syauqi Fuady¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro

syauqi.asf68@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan pandangan Mohammad Hatta tentang Tuhan, alam semesta, manusia, ilmu pengetahuan, dan masyarakat sebagai filsafat pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, Tuhan bagi Mohammad Hatta adalah Sang Pencipta dan Maha Esa. Wujud kepercayaan manusia kepada Tuhan adalah keimanan dan amal shaleh. Kedua, alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Alam semesta diciptakan Tuhan untuk dimanfaatkan dan dikelola manusia dengan ilmu pengetahuannya. Ketiga, Mohammad Hatta menilai manusia diciptakan dengan dua tanggung jawab utama yaitu ibadah dan khilafah. Manusia di dunia ini berkewajiban untuk mencari bekal kehidupan abadi di akhirat. Keempat, ilmu pengetahuan bagi Mohammad Hatta tidak terpisah dari agama. Keduanya sama pentingnya, meskipun memiliki metode dan pendekatan yang berbeda. Kelima, mengenai manusia, Mohammad Hatta memandang manusia adalah makhluk individu yang bersifat sosial. Hak asasi manusia individu dihormati dengan berusaha membentuk masyarakat yang saling tolong-menolong, persaudaraan, dan musyawarah.

Kata kunci: pandangan hidup; Mohammad Hatta; filsafat, pendidikan Islam

Abstract

This aim of this article is to explain Mohammad Hatta's worldview about God, the universe, humans, science, and society as the philosophy of Islamic education in Indonesia. First, God for Mohammad Hatta is the Creator and the Almighty. The form of human trust in God is faith and good deeds. Second, the universe is God's creation. The universe was created by God for humans to be used and managed with their knowledge. Third, Mohammad Hatta assessed that humans were created with two main responsibilities of worship and caliphate. Humans in this world are obliged to seek provisions for eternal life in the hereafter. Fourth, knowledge for Mohammad Hatta is not separate from religion. Both are equally important, although they have different methods and approaches. Fifth, regarding the people, Mohammad Hatta views that humans are individual beings who are social in nature. Individual human rights are respected by trying to form a society that helps each other, brotherhood, and deliberation.

Keywords: worldview; Mohammad Hatta; philosophy; islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah instrumen untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia. Pertumbuhan dan perkembangan manusia melalui pendidikan selalu diarahkan menuju cita-cita, prinsip, dan nilai dasar tertentu yang dipedomani dalam masyarakat, bangsa, ataupun negara. Artinya pendidikan bukanlah kegiatan dan proses yang berada di ruang hampa, melainkan selalu terlibat dalam proses timbal balik dengan perkembangan, tuntutan, dan

harapan lingkungan sekitarnya. Pendidikan berada, tumbuh, dan selalu berdialog dengan falsafah hidup yang dipedomani di sebuah lingkungan masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat selalu diarahkan menuju ke arah kondisi ideal yang dicita-citakan oleh masyarakat itu. Kondisi ideal tersebut digali dan dirumuskan berdasarkan nilai-nilai ideal yang disepakati bersama untuk dijadikan sebagai sebuah pegangan, pedoman, dan petunjuk yang mengikat seluruh pihak sehingga terbentuk kesamaan arah dan langkah. Adanya nilai-nilai ideal yang beragam ini, maka cita-cita pendidikan masyarakat akan berbeda antara satu dengan lainnya. Konsep pendidikan yang berasal dari satu pandangan hidup masyarakat lain yang berbeda tidak dapat ditiru dan diambil secara mutlak. Hal ini disebabkan karena terdapat hubungan saling terkait antara cita-cita yang menjadi aspirasi masyarakat, fondasi, dengan bentuk praktik atau penerapan pendidikan di dalam masing-masing masyarakat. Sehingga konsep-konsep pendidikan yang tumbuh di suatu masyarakat, tidak dapat dipinjam dan ditiru secara serta-merta dari konsep lainnya, layaknya meniru atau mengambil materi-materi atau barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Cita-cita pendidikan yang diinginkan dalam masyarakat akan mengalami adaptasi dan berubah ketika ada pencangkakan dan peminjaman konsepsi pendidikan yang berbeda dengan konsep yang telah tumbuh-berkembang dan hidup di dalam masyarakat.¹

Hal yang demikian ini juga berlaku dengan pendidikan Islam. Sudah barang tentu, pendidikan Islam dilandasi oleh nilai ideal yang digali dari cita-cita dan konsep ajaran Islam. Islam diyakini tidak hanya berupa sistem peribadatan atau penyembahan, melainkan juga cara hidup yang mengatur banyak dimensi kehidupan agar berjalan sesuai dengan prinsip hidup Islam.² Islam “dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai suatu sumber kebudayaan.”³ Dari nilai ideal Islam hadir falsafah hidup Islam lantas diformulasikan falsafah pendidikan Islam yang membedakan antara teori, konsep, dan praktik pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Teori dan praktik pendidikan Islam dari tingkat kanak-kanak, dasar, menengah dan perguruan tinggi, harus mendasarkan aktivitasnya berdasar ilmu dan falsafah yang diyakini sebagai sumber nilai dasar.⁴

Perkara yang penting dan mutlak sebelum membahas pendidikan Islam adalah menguraikan tentang falsafah pendidikan Islam yang digali dari *worldview*, ideologi, dan nilai-nilai yang digali dari agama Islam. *Worldview* atau pandangan atas realitas dalam Islam meliputi kebenaran (*truth*) yang sifatnya praktikal dan spekulatif. *Worldview* dapat dijadikan instrumen memahami dan menjelaskan keseluruhan tentang hakikat manusia dan dunia, bahkan keseluruhan realitas.⁵ Hamid Fahmi Zarkasyi mendefinisikan falsafah hidup (*worldview*) Islam sebagai “pandangan hidup Islam tentang realitas (*reality*) dan kebenaran (*truth*) yang menjelaskan tentang hakikat wujud yang berakumulasi dalam akal pikiran dan memancar dalam keseluruhan kegiatan kehidupan umat Islam di dunia.”⁶

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004), 28.

² Hasan Langgulung, *Manusia*, 28.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dengan Depag RI, 2008), 8.

⁴ Abdul Munir Mulkan dan Robby Habiba Abrar (penyunting), *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah dan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2019), 9-19.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia*, 3.

⁶ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam* (Majalah Islamia, Thn II No. 5/April-Juni 2005), 12.

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menguraikan lima prinsip utama dalam falsafah hidup Islam yang dijadikan dasar bagi falsafah pendidikan Islam, yaitu: prinsip-prinsip Islam tentang alam semesta, pengetahuan, akhlak, manusia, dan masyarakat. Masing-masing cendekiawan punya pendapat mengenai elemen-elemen yang menyusun falsafah hidup atau *worldview*, namun setidaknya-tidaknya sebuah falsafah hidup memuat lima unsur utama: pandangan tentang Tuhan, fenomena empiris, ilmu pengetahuan, etika, moral, dan nilai kebajikan, serta pandangan tentang hakikat manusia.⁷

Praktik pendidikan Islam di Indonesia perlu menggali pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan pandangan hidup tokoh-tokoh yang turut berkontribusi dalam perjuangan dan pendirian negara dan bangsa ini. Salah satu tokoh yang menarik untuk digali pemikiran-pemikiran falsafah hidupnya adalah Mohammad Hatta. Mohammad Hatta dikenal sebagai pribadi yang memiliki moralitas unggul, sejalan antara kata dan laku, integritas pribadi yang baik, sehingga Hatta mendapat julukan sebagai negarawan moralis.⁸ Meski politik dan ekonomi menjadi aktivisme sehari-harinya, spektrum pemikiran Mohammad Hatta sangatlah luas. Agama, filsafat, pendidikan, sosial, kebudayaan juga menjadi perhatian Mohammad Hatta.⁹ Bung Hatta, selain sebagai wakil presiden sekaligus proklamator yang juga menjadi lokomotif pergerakan nasional, bapak koperasi, tokoh pendidikan, juga diakui kepakaran dan keluasan pengetahuannya sebagai seorang penulis serta ilmuwan yang *prolific* dan produktif. Semasa hidupnya Bung Hatta menulis 163 judul buku dengan rincian terdapat 24 judul tentang koperasi, 21 judul dalam bidang ekonomi, 106 judul di bidang sosial, 45 judul membahas tentang politik, 2 judul bidang hukum, 5 judul tentang pendidikan.¹⁰

Dalam kehidupan pribadi, Mohammad Hatta diakui sebagai muslim saleh dan taat. Meski secara formal Bung Hatta memperoleh pendidikan modern Barat hingga ke Belanda, namun pendidikan agama yang diperoleh semenjak kecil dari keluarganya, surau, dan sekolah diniyah, mampu mewarnai kepribadiannya. Tampaklah dalam kepribadian beliau bahwa ajaran agama menjiwai, mewujudkan, dan menjadi karakter perilaku yang tampak dalam kehidupan keseharian beliau.¹¹ Kualitas pribadinya, keluasan cakrawala intelektualnya, dan kesungguhan perjuangannya menjadi alasan penulis untuk melakukan kajian tentang pandangan hidup Mohammad Hatta untuk dijadikan rujukan sebagai falsafah dalam teori dan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka mengambil sumber data penelitian dari sumber-sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Sumber data primer yang digunakan adalah buku karangan Mohammad Hatta, yaitu *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan*. Jakarta: UI Press, cetakan ketiga 1997; *Ilmu dan*

⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 13.

⁸ Ahmad Syauqi Fuady, "Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta", *Jurnal at-Tuhfah*, Vol. 7, No. 1, 2019, 1-11.

⁹ Ahmad Syauqi Fuady, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, Volume 11, Nomor 2, November 2020, 101-118.

¹⁰ Maryono, "Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis, dan Karya-Karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume IX Nomor 2, 2015, 24-35.

¹¹ Ahmad Syauqi Fuady, "Pancasila Perspektif Bung Hatta sebagai Dasar Pendidikan Islam di Indonesia", *Prosiding Annual Conference for Muslim Scholars 3*, 2019, 731-739.

Agama. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980; *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954; *Membangun Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985. *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi*. Jakarta: Kompas, cetakan ketiga, September 2013. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknik analisis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pola dan makna sesuai dengan tema penelitian, sehingga dapat mengetahui konteks sosial saat teks dituliskan.¹² Dalam melakukan analisis isi dilakukan pengkodean (*coding*) untuk memperoleh gagasan pokok penelitian. Hasil dari pengkodean lantas dilakukan analisis, dirangkum, diringkas, dan dimaknai untuk mendapat kesimpulan.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah tentang Tuhan

Berkaitan tentang Tuhan, Hatta meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta sekaligus pemilik alam jagat raya. Hal ini berarti bahwa Allah Swt adalah sumber dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, dan kemudian semuanya akan kembali kepada-Nya. Pandangan ini jelaslah berbeda dengan pandangan kaum ateis yang menolak adanya pencipta bagi seluruh makhluk dan kehidupan di semesta raya.¹⁴ Saat menyampaikan pidato yang diadakan oleh Badan Kontak Organisasi Islam pada 31 Desember 1958 Hatta menyatakan bahwa Tuhan itu tunggal sebagaimana tercantum dalam surat Al-Ikhlâs: *qul huwallahu ahad*, Allah itu tunggal.¹⁵ “Tuhan itu absolut, ada selama-lamanya, tidak terbatas. Tuhan tidak bisa disamai. Tidak bisa diadakan tuhan-tuhanan. Tidak ada itu. Islam hanya satu Tuhannya. Tidak tiga tapi satu.”¹⁶ Hatta mempercayai betul prinsip monoteisme dalam ketuhanan, yang dalam Islam disebut sebagai tauhid. “Tuhan Maha Esa dan Mahakuasa, seru sekalian alam.”¹⁷

Oleh karena itu, maka seluruh aktivitas manusia dalam penyelenggaraan kehidupannya, tidak terkecuali pendidikan, harus menjadikan dasar tauhid ini dalam seluruh kegiatannya. Aktivitas pendidikan haruslah dijalankan sebagai upaya untuk menyemaikan dan mengajarkan nilai-nilai ketuhanan tauhid ini. Nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan agama adalah fondasi yang juga menjadi cita-cita utama dalam aktivitas pendidikan. Bagi Hatta, “hanya dengan perasaan dekat kepada Tuhan, manusia dapat menginsafi tugasnya di atas dunia yang fana ini.”¹⁸ Didikan Islam yang diperoleh Hatta semenjak kecil, utamanya dari Ayah Gaeknya, Syekh Arsjad, berpengaruh besar terhadap pandangan ketuhanannya.

Pengakuan Hatta dalam otobiografinya menjelaskan tentang ajaran keimanan yang ditanamkan oleh Ayah Gaeknya. “Semuanya buatan Tuhan. Segala yang terjadi ada yang menjadikannya. Ada awal, ada akhirnya. Tuhan yang menjadikan tidak baru, ada selama-lamanya, tunggal, tidak dijadikan. Segala yang dijadikan sifatnya baru dan Tuhan tidak baru. Allah yang tunggal tidak dapat serupa atau sama dengan yang menjadikannya. Kalau serupa dan sama, itu tidak tunggal lagi. Oleh karena itu, Allah adalah zat yang tidak serupa dengan yang

¹² Yan Zhang and Barbara M. Wildemuth, “*Qualitative Analysis of Content*”, https://www.ischool.utexas.edu/~yanz/Content_analysis.pdf.

¹³ Columbia Mailman School of Public Health, “Content Analysis”, <https://www.publichealth.columbia.edu/research/population-health-methods/content-analysis>

¹⁴ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam* (Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008), 142.

¹⁵ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 142.

¹⁶ Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), 12.

¹⁷ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi* (Jakarta: Kompas, cetakan ketiga, September 2013), 26.

¹⁸ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku*, 26.

baru. Tidak dapat digambarkan dengan rupa manusia, tidak dapat dikatakan dengan bentuk dan rupa yang ada di dunia ini. Yang kita tahu hanya Allah ada sebab dibuktikan oleh yang dijadikannya. Segala yang dijadikan Allah itu akan berakhir pada hari kiamat. Allah yang ada selama-lamanya itu, mengetahui semuanya dan mendengar semuanya. Allah Mahabesar dan Mahakuasa.”¹⁹

Kepercayaan akan adanya Tuhan ini, membimbing manusia untuk menjadikan Tuhan sebagai poros dalam segala aktivitasnya. Tuhan tidak bisa disingkirkan dari aktivitas medan perjuangan dalam hidup. “Tuhan adalah tempat minta tolong, tempat meminta petunjuk ke jalan lurus, tempat berlindung supaya dijauhkan dari yang sesat.”²⁰ Kepercayaan terhadap Tuhan adalah sumber kekuatan pertama agar berani dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan terhadap Tuhan adalah sumber kebenaran dan keadilan yang mengilhami perjuangan manusia dalam menciptakan kehidupan yang damai, aman, bahagia, dan merdeka. Prinsip dan nilai ketuhanan tidak boleh dilepaskan dari keseluruhan kehidupan manusia. Mengesampingkan prinsip ketuhanan dalam hidup berarti kehidupan akan jauh dari kebenaran dan keadilan.

Tuhan dalam keyakinan Hatta maha segala-galanya, sumber kebaikan, dan selalu melihat tingkah laku makhluk. Hal ini ditegaskan oleh Mohammad Hatta bahwa “Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi sebab segala-galanya, yang tidak beranak dan dianakkan, dan tidak ada yang menyamainya, dengan sendirinya menimbulkan rasa berani dalam hati orang Islam. Hanya Tuhan tempat orang Islam takut, hanya Tuhan tempat ia menyerahkan segala isi jiwanya. Ia bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan tak takut akan kekuasaan manusia. Dari Tuhan datang kebenaran dan keadilan, dan oleh karena itu orang Islam yang berjuang di atas jalan Allah, tak pernah merasa takut dan sunyi dimana saja ia berada. Ia merasa dalam jiwanya, bahwa Tuhan senantiasa ada pada sisinya, memimpinnya dan memperlindunginya.”²¹

Prinsip ketuhanan dalam pikiran Bung Hatta jelas sekali bermakna tauhid, sebagaimana pandangan dan ajaran dalam agama Islam. Kepercayaan kepada Tuhan, bagi Bung Hatta, memiliki dua makna penting yang menjadi tantangan bagi setiap manusia beragama untuk mengaktualisasikan dalam praktik kehidupannya. Iman kepada Tuhan berarti pernyataan untuk yakin dan percaya kepada Tuhan dengan tanpa keraguan. Selain itu bukti dari keimanan dan keyakinan kepada Tuhan terwujud dalam tindakan peduli kepada manusia lainnya serta seluruh kehidupan di alam keseluruhan. Keimanan dan keyakinan seorang manusia kepada Tuhan selayaknya diwujudkan dan ditindaklanjuti dalam bentuk amal kebaikan dan tindakan konkret dalam semua dimensi kehidupan.²² Keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt, selain berdimensi vertikal ke atas, haruslah berdimensi horizontal kepada sesama manusia dan makhluk hidup. Makna penting kepercayaan kepada Tuhan tersimpul kepada dua hal: keyakinan (iman) dan perbuatan kebajikan (kesalehan). Keimanan dan perbuatan kesalehan sepatutnya menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan Islam. Pendidikan keimanan adalah prioritas dan orientasi pertama dan utama.

Falsafah tentang Alam Semesta

¹⁹ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi I*, 26-27.

²⁰ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 144.

²¹ Mohammad Hatta, *Khutbah Hari Raya dalam Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), 150.

²² Deliar Noer, “Antara Ide Agama dan Kebangsaan”, dalam *Seri Buku Tempo Bapak Bangsa, Hatta Jejak yang Melampaui Zaman* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 141

Pandangan Mohammad Hatta terhadap alam. Alam semesta bagi Hatta terdiri atas alam besar (makrokosmos) yang terdapat di langit dan bumi, serta alam kecil (mikrokosmos) yang terdapat dalam diri manusia.²³ Dalam pidatonya yang berjudul *Islam dan Pembangunan Masyarakat*, Mohammad Hatta menyampaikan pandangannya bahwa alam semesta berupa “Bumi ini hanya diberikan kepada kita buat sementara, yaitu untuk hidup kita, maka nyatalah bahwa bumi ini bukan milik kita. Kita hanya pemakai atau penumpang di bumi milik Allah ini. Tidak boleh kita mengatakan, itu harta saya! Itu milik saya! Kalau begitu kita sudah takabur dan menduakan Tuhan.”²⁴

Jelas tampak dalam uraian di atas bahwasanya alam semesta, bumi, langit, dunia dan seisinya ini milik Tuhan. Allah yang menciptakan segala makhluk dan kehidupan di alam jagat raya ini. Kehidupan di dunia ini merupakan bukti dari keberadaan Tuhan. “Allah Swt yang memiliki semuanya, tidak ada satu bagian pun milik manusia. Allah Swt pemiliknya, bukan manusia. Setiap manusia hadir di dunia berbekal tidak memiliki apa pun. Bahkan mengenakan pakaian juga tidak.”²⁵ Pemilik absolut atas alam semesta ini adalah Allah, Tuhan seluruh alam. Manusia merupakan makhluk yang diberikan amanah dan titipan dalam kaitan untuk mengelola, memakmurkan, dan memanfaatkan seluruh alam semesta ini dengan ilmu dan kebijakan. Atas titipan ini, manusia harus menjaganya dengan baik agar alam semesta ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam kondisi yang lebih baik. Setelah manusia wafat maka kepemilikan manusia atas alam semesta ini akan terputus. “Manusia kembali ke hadirat Allah setelah sampai ajalnya dengan tidak membawa apa-apa, selain dari sehelai kain kafan yang membalut badannya. Segala harta yang diperolehnya di dunia akan ditinggalkannya sebagai bekal hidup bagi manusia lainnya.”²⁶

Pendidikan hendaknya diarahkan untuk menyiapkan manusia agar mampu dan terampil memanfaatkan sekaligus melestarikan alam semesta ini. Tindakan eksploitasi yang merusak tidak boleh dilakukan. Pendidikan harus mengupayakan terbentuknya kesadaran bahwa alam semesta ini hanyalah titipan yang suatu saat akan ditinggalkan. Pendidikan adalah alat untuk memberi bekal manusia dengan ilmu pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan mutlak dilakukan sebagai langkah dan upaya pemanfaatan alam semesta. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak akan mampu mengelola, memanfaatkan, dan menggunakan alam semesta ciptaan Tuhan untuk kemamuran dan kesejahteraan hidupnya. Dengan kata lain, alam semesta ciptaan Tuhan ini adalah medan aplikasi daripada ilmu pengetahuan.

Falsafah tentang Manusia

Mohammad Hatta memandang bahwa manusia diciptakan dengan memiliki dua tugas dan fungsi utama, yakni untuk beribadah dan menjadi pemimpin (*khalifah*) yang ditunjuk oleh Allah di dunia ini. Menurut Hatta, manusia tidaklah kekal hidupnya di dunia. Kehidupan yang dijalani di dunia ini hanyalah tempat sementara untuk menuju tempat yang kekal, yaitu alam akhirat. “Tugas kita ialah sebelum menempuh jalan ke akhirat, berbuatlah amal yang sebaik-

²³ Mohammad Hatta, *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964), 19.

²⁴ Mohammad Hatta, *Islam dan Pembangunan Masyarakat* I. Wangsa Widjaja dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), 171, dalam Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 140.

²⁵ Mohammad Hatta, *Sosialisme di Indonesia*, dalam I. Wangsa Widjaja dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), 113.

²⁶ Mohammad Hatta, *Sosialisme*, 141.

baiknya.”²⁷ Oleh karena itu, selama hidupnya manusia harus selalu ingat untuk menyiapkan bekal sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat yang abadi. Bekal yang dimaksud adalah ibadah.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam salah satu pidatonya yang berjudul *Islam dan Pembangunan Masyarakat*, Mohammad Hatta menyatakan bahwa “Kalau kita mati nanti, apa yang kita bawa ke kubur? Tidak lain dari satu kain kafan. Harta yang begitu banyak tertinggal di dunia buat orang lain. Yang dibawa ke rahmatullah hanya satu helai kain putih dan ibadah untuk menghadap Tuhan. Jadi beribadahlah yang kekal buat bekal hidup di hari kemudian menghadap Tuhan Yang Maha Adil yang menimbang dosa kita di dunia ini.”²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa, ibadah yang dilakukan manusia hakikatnya bukan untuk Tuhan, melainkan untuk diri manusia sendiri. Allah tidak akan kehilangan keagungan dan kemuliaannya jika manusia membangkang dari perintah-Nya.

Berkaitan dengan pandangan ini, Hatta menulis dalam Otobiografinya sebuah kenangan hasil didikan yang didapat dari kakeknya Syekh Abdurrahman bahwa “Allah tidak kekurangan suatu apa pun, tidak kurang hormat, tidak kurang kebesaran, tidak ingin disembah dan dipuji. Sembah dan pujian kepada Allah tidak lain maksudnya daripada didikan kepada diri sendiri, supaya menjadi orang yang baik dan cinta kepada yang benar yang ditunjukkan Allah, kepada yang adil dan jujur, serta kasih antara sesama manusia. Takut kepada Allah ujudnya menjauhkan yang jahat dan salah. Mengabdikan kepada Tuhan ujudnya supaya pikiran dan minat tertuju kepada segala perbuatan yang benar, adil, dan baik, serta meninggalkan segala yang curang dan buruk yang merusak akhlak. Selama ia hidup di dunia ini, manusia hendaklah mencoba sedapat-dapatnya berbuat menurut sifat dan budi yang dipujikan kepada Allah yang Pengasih dan Penyayang dan Mahaadil.”²⁹

Selanjutnya, menurut Hatta, manusia adalah pemimpin (*khalifah*) yang ditunjuk Allah Swt di dunia³⁰ yang memiliki tugas dan amanah untuk menjaga, mengelola, memanfaatkan, serta memakmurkan bumi. Sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, manusia berkedudukan adalah sebagai mandataris atau subordinasi Allah, tidak dalam posisi setara apalagi menegasikan dan menggantikan kedudukan Tuhan. Atas kepercayaan dan amanat ini, manusia memiliki kewajiban untuk menunaikannya dengan sebaik-baiknya karena kelak akan dimintai tanggung jawab.³¹ Selain itu, manusia haruslah menjalankan amanat itu sebaik-baiknya agar generasi mendatang dapat manfaat dan mendapat warisan kehidupan dunia yang lebih baik dari generasi sekarang.

Hatta menegaskan bahwa “Dunia ini kepunyaan Allah semata-mata yang disediakan untuk tempat kediaman manusia sementara, dalam perjalanannya menuju dunia yang baka. Kewajiban manusia tidaklah memiliki dunia, kepunyaan Allah, melainkan memeliharanya sebaik-baiknya dan meninggalkannya kepada angkatan kemudian dalam keadaan yang lebih baik dari yang diterimanya dari angkatan yang terdahulu.”³² Bagi Hatta, manusia sebagai subjek dan objek dari pendidikan haruslah diarahkan kepada dua tugas utamanya ini. Orientasi

²⁷ Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama*, 12.

²⁸ Mohammad Hatta, *Islam dan Pembangunan Masyarakat*, 171.

²⁹ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi 1*, 20.

³⁰ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 145.

³¹ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 145.

³² Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan* (Jakarta: UI Press, cetakan ketiga 1997), 143.

pendidikan adalah pada manusia itu sendiri,³³ pendidikan haruslah diupayakan sebagai cara untuk memanusiakan manusia sebagaimana kodrat awal penciptaannya.³⁴ Pendidikan tidaklah boleh melepaskan diri dari tujuan awal penciptaan manusia. Pengabaian hal ini maka akan melepaskan manusia dari kodratnya yang pasti berakibat tidak baik bagi manusia itu sendiri dan bagi lingkungan alam dunia sekitarnya.

Memang benar kepemilikan Allah adalah absolut, dan Allah yang membuat ketentuan takdir bagi kehidupan manusia. Walaupun demikian, manusia tidaklah boleh pasrah menerima apa adanya tanpa berusaha dalam hidupnya. Bagi Hatta, hidup yang ideal bagi manusia adalah hidup yang diisi dengan perjuangan dan berusaha yang sebesar-sebesarnya dan sesungguhnya-sungguhnya. Setelah semua upaya dan usaha sungguh-sungguh dilakukan haruslah disertai dengan bertawakkal kepada Allah. “Tawakkal bagi kita berarti berani bertindak dengan keyakinan, bahwa Tuhan senantiasa memimpin usaha kita.”³⁵

Pandangan Hatta tentang takdir ini adalah hasil didikan pamannya Ayah Gaek Arsjad. Hatta menulis bahwa “Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditakdirkan Allah. Sudah ada suratannya lebih dahulu. Tetapi, manusia dalam segala perbuatannya bukanlah seperti mesin saja. Tuhan memberi ia akal untuk menimbang buruk dan baik. Sesungguhnya sudah ada suratan hidupnya, manusia dianugerahi berbagai sifat dan bakat yang berlain-lainan susunannya dari orang ke orang. Dengan akal dan keleluasaan yang diperolehnya dari Allah, ia dapat mengembangkan sifat-sifat yang ada padanya.... Manusia yang berakal diberi keleluasaan dalam memilih antara buruk dan baik menuju suratan hidupnya yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, jangan semuanya ditimpakan kepada Allah, kepada takdir Tuhan.”³⁶ Akal, potensi, bakat, dan kemauan bebas adalah modalitas yang diberikan oleh yang harus disyukuri oleh manusia. Bentuk kesyukuran itu salah satunya haruslah diselenggarakan pendidikan yang mengarah kepada pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan modalitas tersebut agar tercapai kebaikan dalam hidup manusia.

Manusia dalam pandangan Mohammad Hatta memiliki modalitas dari Tuhan untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan tugasnya sebagai *Khalifah*. Manusia dengan tanggung jawab sebagai *khalifah* itu memiliki tugas dan kewajiban untuk selalu berbuat kebajikan dan ibadah sebagai persiapan bekal bagi kehidupan akhirat. Alam dunia yang sementara ini adalah ladang untuk berbuat kebaikan demi kehidupan kekal di akhirat. Pendidikan bertanggung jawab untuk menumbuhkembangkan manusia agar terbentuk kesadaran akan tanggung jawab hidupnya di dunia.

Falsafah tentang Ilmu

Ilmu sangat berkaitan dengan kedudukan manusia dalam menjalankan amanatnya untuk beribadah dan sebagai *khalifah* di dunia ini. Selain itu, ilmu merupakan prasyarat mutlak yang harus dimiliki manusia untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan ilmu manusia dapat mengerti tujuan dalam hidupnya dan memiliki bekal untuk dapat menempuhnya dengan baik. Ilmu bagi Hatta adalah penyuluh bagi manusia dalam menempuh jalan hidupnya.³⁷ Dalam pandangan Mohammad Hatta, tidak ada pertentangan antara agama dengan sains/ ilmu. Antara

³³ Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama*, 20.

³⁴ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 150.

³⁵ Mohammad Hatta, *Khutbah Hari Raya*, 152.

³⁶ Mohammad Hatta, *Sebuah Otobiografi 1*, 37-38.

³⁷ Mohammad Hatta, *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964), 19., 47.

agama dan ilmu alam (sains) tidaklah berhadapan secara diametral serta saling bermusuhan. Memang di antara keduanya ada medan dan batas-batas berbeda yang perlu diinsafi, namun antara keduanya dapat digunakan secara paralel, tanpa masuk ke dalam medan, obyek, dan metode ilmiah satu sama lainnya.³⁸

Ilmu sains berpokok pada pengetahuan sebab-akibat (kausalitas), sedangkan agama bersumber dari keyakinan/iman. Otak adalah tempat pemrosesan ilmu, sedangkan agama bertumbuh-kembang dalam hati. Isi dari ajaran agama adalah tentang kebenaran yang sifatnya absolut dan harus diterima. Agama membekali manusia dengan pegangan dan pedoman hidup yang dapat mengantar manusia kepada tujuan hidupnya. Ilmu sains berisi kebenaran yang relatif, bersyarat, dan senantiasa berubah sesuai dengan kondisi. Oleh karena itu, orang menerima kebenaran ilmu sains dengan perasaan kritis dan senantiasa curiga (*syak*).³⁹ Agama bermula dari percaya, sedangkan ilmu sains bermula dari rasa tidak percaya.

Ilmu sains dan ilmu agama dalam pikiran Hatta dapat berjalan seiring, timbal-balik, dan saling memerlukan, dalam pengertian bahwa, “Ilmu yang dipahami dapat memperdalam keyakinan agama, demikian juga kepercayaan agama dapat memperkuat keyakinan ilmu dalam menuju cita-citanya.”⁴⁰ Agama yang menjadi sumber kebenaran dan nilai-nilai menjadi sumber motivasi seseorang dalam aktivitas keilmuan, sementara hasil penyelidikan ilmu sains dapat membantu manusia dalam mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh agama. Pandangan yang juga penting adalah Ilmu bagi Hatta tidaklah bebas nilai, melainkan sangat sarat nilai. Ilmu haruslah mengantarkan pemiliknya kepada ketaatan, kesalehan, dan kepercayaan yang teguh terhadap Tuhan.⁴¹ Orang berilmu sekaligus ahli ibadah adalah hal yang mungkin, dan memang seharusnya berlaku demikian.

Pandangan Mohammad Hatta menunjukkan bahwa relasi antara agama dengan ilmu bukanlah sebagai sebuah satu kesatuan, begitu pula di antara keduanya tidaklah tanpa hubungan dan tercerai-berai tanpa keterikatan sama sekali. Hatta menyatakan bahwa “agama memegang daerahnya sendiri: jalan ke akhirat. Pokok soalnya ialah soal kepercayaan atau ketuhanan, dan pelitanya terletak di hati. Ilmu mendapat medan sendiri, yaitu dunia yang dapat dialami, dan pelitanya terletak di otak.”⁴² Secara tidak langsung Hatta menolak pertentangan dan pemisahan secara tegas antara agama dan sains. Agama dan ilmu terpisah dalam bidang, daerah, dan obyek kajian, yang menurut Hatta, “penting bagi kemajuan ilmu umumnya.”⁴³ Dinamika hubungan agama dan ilmu yang demikian itu, menurut Hatta terjadi karena “agama dan ilmu, masing-masing mempunyai daerahnya sendiri-sendiri dan tidak perlu dan tidak mestinya bertentangan.”⁴⁴ Agama berisi panduan, pedoman, dan tuntunan tentang tujuan hidup manusia, sedangkan sains memberi alat atau instrumen untuk bertahan dan memakmurkan hidup. Agama berisi ajaran normatif berdasar wahyu tentang bagaimana harusnya manusia, sementara sains menerangkan tentang bagaimana kejadian di dunia ini.

Konsep ideal Hatta terkait relasi agama dan sains/ilmu berpijak pada konsep bahwa seorang yang berilmu seharusnya juga menjadi orang yang beriman kepada Tuhan dan berbuat

³⁸ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 47.

³⁹ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 48.

⁴⁰ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 49.

⁴¹ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 47.

⁴² Mohammad Hatta, *Ilmu Daripada Masyarakat*, dalam *Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), 181.

⁴³ Mohammad Hatta, *Ilmu Daripada Masyarakat*, 182.

⁴⁴ Yamamoto Haruki, *Gelora Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 125.

kebaikan (amal saleh). Bertambahnya pemahaman, pengetahuan, dan ilmu seseorang idealnya sejalan dengan makin meningkatnya iman kepada Tuhan. Argumen yang demikian ini menunjukkan corak interaksi antara ilmu, iman, dan amal sebagaimana konsep dalam agama Islam. Ilmu, iman, dan amal adalah indikator kemuliaan, keunggulan, dan kedudukan yang unggul dalam agama Islam. Pendidikan Islam, sudah sepatutnya meletakkan tiga aspek ini sebagai nilai, materi, dan ajaran utamanya.

Hatta menolak pandangan kaum ateis dan materialis yang menolak Tuhan karena keberadaannya tidak dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan positif. Mengutip Max Adler, Hatta menjelaskan, “Soal ateisme dan teisme, soal adanya Tuhan atau tidak bukanlah soal ilmu, melainkan soal agama atau soal metafisika. Ilmu berkehendak akan kemurnian metodenya, yaitu ia menjaga, supaya dalam segala pertimbangannya jangan dipergunakan dalil agama dan metafisika. Pada hakikatnya ilmu-ilmu alam tidak pro dan tidak anti-ateisme. Orang suka sekali mengulang-ulangi pengetahuan-kritik Kant yang begitu hebat, bahwa adanya Tuhan tidak dapat ditunjukkan. Tetapi juga bagian-baliknya daripada pengetahuan-kritik Kant itu sama populernya dengan yang pertama, bahwa juga keterangan tentang tidak adanya Tuhan tidak dapat diberikan oleh ilmu, oleh karena Tuhan sama sekali bukan pendapat daripada pengalaman dan pengetahuan, melainkan semata-mata pendapat daripada kepercayaan. Kepercayaan dan pengetahuan adalah sebenarnya dua macam sikap yang berlainan dalam keinsafan kita. Dan itulah sebabnya maka banyak sekali ahli-ahli ilmu yang terbilang saleh dan benar-benar percaya kepada Tuhan, seperti misalnya Isaac Newton.”⁴⁵

Hatta menjelaskan bahwa “Apa yang sering dikatakan oleh orang materialis, bahwa ia tidak percaya akan adanya Tuhan, adalah semata-mata soal kepercayaan. Belum pernah ia dapat membuktikan pendiriannya itu dengan berdasarkan keterangan ilmu yang positif. Menurut logikanya, tidak percaya adalah juga soal percaya. Bukan soal ilmu, yang bersendi pada hukum kausal, perhubungan sebab akibat. Pendirian yang mengatakan: “aku tidak percaya ada Tuhan” sama artinya dengan: “aku percaya tidak ada Tuhan”. Dalam kedua-duanya adalah soal percaya.”⁴⁶

Uraian di atas ini, menggambarkan dengan detail pandangan hidup Hatta, yang meski mengagumi rasionalitas, modernitas dan kebudayaan Barat, tetap memiliki kepercayaan yang utuh terhadap Tuhan. Menurut Deliar Noer, dalam urusan iman dan percaya kepada Allah Swt, Hatta menerima dengan keyakinan dan tidak banyak mengajukan teori. Hatta menolak pandangan untuk meletakkan agama dan ilmu dalam posisi berhadapan dan bertentangan. Bagi Hatta, di antara ilmu agama dan sains memiliki metode dan wilayah obyek kajian yang tidak sama. Agama dan Ilmu hendaknya berjalan dengan baik, tanpa saling mencampuri wilayah masing-masing, serta saling memberi dorongan timbal balik yang saling menguatkan kedudukan masing-masing.

Hatta menjelaskan pandangannya ini dengan mengutip perkataan dari Albert Einstein, bahwa “Sesungguhnya daerah agama dan ilmu terang terpisah, terdapat antara keduanya hubungan timbal-balik dan perlu-memerlukan. Benar agama yang menentukan tujuan hidup kita – sekalipun begitu ia pada umumnya belajar dari ilmu untuk mengetahui alat-alat mana yang harus dipergunakan untuk mencapai maksud yang dituju. Sebaliknya ilmu hanya dapat dilahirkan oleh mereka yang jiwanya penuh berisi tujuan untuk mencapai kebenaran dan pengertian. Sumber daripada perasaan ini terdapat dalam daerah agama. Di dalamnya termasuk

⁴⁵ Mohammad Hatta, *Ilmu Daripada Masyarakat*, 181-182.

⁴⁶ Mohammad Hatta, *Ilmu Daripada Masyarakat*, 181-182.

kepercayaan tentang kemungkinan bahwa hukum-hukum yang berlaku untuk dunia yang lahir adalah rasionil, artinya dapat diketahui dengan akal kita. Aku sebenar-benarnya tak dapat menerima adanya orang ilmu yang tak punya kepercayaan teguh itu. Kedudukan itu dapat digambarkan sebagai berikut: ilmu dengan tiada agama lumpuh, agama dengan tiada ilmu buta.”⁴⁷ Praktik pendidikan idealnya meletakkan agama dan ilmu dalam posisi yang integratif dan bukan dikotomis. Termasuk juga dalam teori dan praktik pendidikan Islam, hendaknya tidak mendikotomikan antara ilmu dan agama. Keduanya memiliki kepentingan dan keunggulan yang bisa saling melengkapi.

Falsafah tentang Masyarakat

Manusia, bagi Mohammad Hatta, merupakan makhluk sosial disamping kedudukannya sebagai makhluk individual.⁴⁸ Manusia lahir sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dan potensi sekaligus memiliki kecenderungan untuk hidup Bersama, bermasyarakat, atau bersosial. Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk individu yang bersifat sosial. Konsekuensinya, keberadaan dan keberlangsungan hidup manusia tidaklah mungkin bisa dilepaskan dari orang lain. Kepentingan manusia senantiasa bersinggungan dengan kepentingan orang lain. Struktur sosial masyarakat menurut Hatta terdiri dari dua corak yang saling bertentangan, yakni kolektivisme dan individualisme. Kolektivisme merupakan corak dan dasar pergaulan hidup masyarakat Indonesia, sementara individualisme merupakan dasar hidup bermasyarakat yang berasal dari dunia modern Barat.⁴⁹

Gagasan pemikiran Mohammad Hatta tentang paham Individualisme berbeda dengan individualitas. Mohammad Hatta menolak individualisme sebagai sebuah paham/isme karena dinilai sebagai paham yang mengutamakan kemerdekaan individu. Individu memiliki kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, Mohammad Hatta sangat menjaga, menghormati, dan menjamin hak-hak individualitas tiap-tiap manusia. Hal ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi, harkat, dan kepribadian bawaan yang harus dilindungi. Pandangan tentang individualitas berkenaan dengan penekanan terhadap hak-hak asasi yang ada bersamaan dengan kelahiran manusia di dunia. Komitmen Hatta dalam memperjuangkan hak-hak individualitas manusia tercermin dalam sidang-sidang BPUPKI saat merumuskan Undang-Undang Dasar negara. Oleh sebab itu, konsep bangunan masyarakat ideal menurut Hatta, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sri-Edi Swasono adalah “Masyarakat yang tunduk pada kaidah-kaidah sosial yang berdasarkan konsensus (*Gesamt-Akt*) dan bukan berdasar suatu persepakatan individualisme, bukan merupakan suatu *Vertag* (kontrak sosial).”⁵⁰

Sri-Edi Swasono menjelaskan bahwa “Dalam paham individualisme individu dilihat memiliki *perfect individual liberty* dan *self-interests* yang memiliki kedudukan utama di mana kemudian melalui kesepakatan dengan individu lainnya membentuk masyarakat (*society*) melalui suatu kontrak sosial (*social contract* atau *vertag*). Berbeda halnya dengan kolektivisme, dalam paham ini masyarakat (*society*) dengan paham kebersamaan (*mutualism*) dan asas kekeluargaan (*brotherhood*) berkedudukan utama, dimana individu-individu berada di bawah

⁴⁷ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 49-50.

⁴⁸ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 164.

⁴⁹ Mohammad Hatta, *Lampau dan Datang*, dalam *Membangun Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), 2.

⁵⁰ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 184.

lindungan masyarakat sebagai makhluk sosial (*homo socus*) yang tunduk pada kaidah-kaidah sosial berdasarkan suatu konsensus (*gesam-akt*).”⁵¹

Jelas dalam uraian ini, konsep masyarakat dalam pandangan Hatta adalah konsep masyarakat yang bercorak kolektivisme. Dalam masyarakat yang bercorak demikian, kedudukan dan kepentingan bersama diutamakan, dengan tetap menghormati dan menjunjung kepentingan dan kemerdekaan individu. Masyarakat kolektivisme dapat tegak berdasar prinsip kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, dan persaudaraan.⁵² Pandangan ini menyebabkan Hatta menolak demokrasi politik Barat. Menurutnya, demokrasi politik yang menjamin kemerdekaan individu saja tidaklah cukup, beriringan dengan demokrasi politik harus berlaku demokrasi ekonomi yang menjamin persamaan dan keadilan sosial. Demokrasi politik tanpa demokrasi ekonomi akan melahirkan ketimpangan dan penguasaan individu satu atas lainnya. Sebab itu, Hatta mengusulkan konsep baru sebuah tatanan masyarakat yang dinamai demokrasi sosial yang bersumber dari nilai perikemanusiaan, kebenaran, keadilan, persaudaraan, dan kolektivisme.⁵³

Manusia dalam pandangan pikiran Mohammad Hatta bermakna ganda: Individu dan sosial. Manusia sebagai individu memiliki hak-hak asasi yang merupakan wujud hakiki manusia. Hak-hak asasi manusia perlu dan wajib diakui, dijaga, dan dipertahankan baik oleh sesama maupun oleh negara. Manusia juga melekat sifat sosial yang selalu membutuhkan masyarakat. Manusia akan tumbuh dengan baik, sejahtera, dan Makmur jika menumbuhkan sikap tolong-menolong, persaudaraan, musyawarah, dan saling mewujudkan keadilan sosial. Pendidikan Islam selain berusaha menumbuhkembangkan potensi, kemampuan, dan hak-hak asasi individu (*to know and to do*) juga harus menyiapkan individu agar berhasil dalam kehidupan di tengah masyarakat (*to live together*).

KESIMPULAN

Mohammad Hatta merupakan individu dengan kualitas pribadi teladan dan wawasan intelektual cemerlang. Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan lima hal pokok falsafah Mohammad Hatta yang bisa dijadikan dasar pendidikan Islam. Pertama tentang Tuhan. Tuhan adalah Maha Pencipta dan Mahakuasa. Sikap percaya kepada Tuhan diwujudkan dalam iman dan amal saleh. Kedua tentang alam jagat raya. Tuhan adalah pencipta alam jagat raya, kemudian diamanahkan dan dianugerahkan untuk dikelola manusia. Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan dalam pengelolaan alam semesta. Ketiga tentang manusia, Mohammad Hatta menjelaskan bahwa manusia memiliki dua tanggung jawab: beribadah dan sebagai *khalifah*. Hidup manusia di dunia adalah mencari bekal bagi kehidupan akhirat. Keempat tentang ilmu. Mohammad Hatta tidak memisahkan secara mutlak antara agama dan ilmu. Hanya saja antara agama dan ilmu memiliki metode dan pendekatan yang berbeda. Kelima tentang masyarakat. Mohammad Hatta menyatakan bahwa manusia sebagai individu yang bersifat sosial. Manusia memiliki tanggung jawab mewujudkan kehidupan bersama dengan dasar tolong-menolong, persaudaraan, dan musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Anwar. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008.

⁵¹ Sri-Edi Swasono, *Tentang Demokrasi Ekonomi dan Pasal 33 UUD 1945*, mimeo, Jakarta, 19 Maret 2008, dalam Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 184.

⁵² Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 185.

⁵³ Mohammad Hatta, *Lampau dan Datang*, 7.

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dengan Depag RI, 2008.
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta", *Jurnal at-Tuhfah*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Pancasila Perspektif Bung Hatta sebagai Dasar Pendidikan Islam di Indonesia", *Prosiding Annual Conference for Muslim Scholars 3*, 2019, 731-739.
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, Volume 11, Nomor 2, November 2020.
- Haruki, Yamamoto. *Gelora Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Hatta, Mohammad. *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan*. Jakarta: UI Press, cetakan ketiga 1997.
- Hatta, Mohammad. *Ilmu dan Agama*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Hatta, Mohammad. *Khutbah Hari Raya dalam Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954.
- Hatta, Mohammad. *Lampau dan Datang*, dalam *Membangun Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985).
- Hatta, Mohammad. *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964.
- Hatta, Mohammad. *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964.
- Hatta, Mohammad. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Jakarta: Kompas, cetakan ketiga, September 2013.
- Hatta, Mohammad. *Ilmu Daripada Masyarakat*, dalam *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004.
- Maryono, "Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis, dan Karya-Karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume IX Nomor 2, 2015.
- Mul Khan, Abdul Munir dan Robby Habiba Abrar (penyunting), *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah dan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2019.
- Noer, Deliar. "Antara Ide Agama dan Kebangsaan", dalam *Seri Buku Tempo Bapak Bangsa, Hatta Jejak yang Melampaui Zaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Widjaja, I. Wangsa dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1983.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam*. Majalah Islamia, Thn II No. 5/April-Juni 2005.

PERANAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PROSES BELAJAR: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Moch. Shaiful Muttaqin¹, Ahmad Zainul Arifin², Ahmad Syauqi Fuady¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro^{1,2,3}

syauqi.asf68@gmail.com³

Abstrak

Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor internal berupa kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual bersumber dari nilai-nilai spiritual ketuhanan menjadi fundamen perkembangan manusia dalam menjalani hidup. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan literatur Pustaka tentang peranan kecerdasan spiritual dalam hasil belajar siswa. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka digunakan dalam penelitian ini. Sumber pustakaa dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber dokumen teks lainnya digunakan sebagai sumber data penelitian, Analisis isi digunakan sebagai teknik analisis serta hasil penelitian disajikan secara deskriptif eksploratif. Hasil penelitian ini, yaitu: (1) kecerdasan spiritual bersumber dari nilai spiritual ketuhanan. (2) indikator kecerdasan spiritual: fleksibel dan adaptif terhadap perubahan, kesadaran kontrol diri baik, mampu mengelola rasa sakit, sabar, visi misi hidup sesuai agama, menjauhi perbuatan merugikan, pemahaman holistik, rasa ingin tahu tinggi, pribadi mandiri. (3) Fungsi kecerdasan spiritual, yaitu: memaksimalkan potensi kreativitas, menjaga dari penyesalan dan kekecewaan, menumbuhkan kesadaran beragama, modal dalam berhubungan dengan orang lain, memberi pemahaman utuh terhadap diri sendiri. (4) kecerdasan spiritual dalam pendidikan dapat memberikan tujuan dan motivasi belajar bagi siswa dan membantu siswa bertahan saat menghadapi ujian dan kegagalan. (5) Pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah, meliputi: pemberian tugas, pengasuhan guru, pemberian ilmu pengetahuan, peningkatan kreativitas, dan menjalin persaudaraan antarsiswa. (6) Kecerdasan spiritual menumbuhkan pribadi optimis, positif, bertanggung jawab, produktif, dan pantang menyerah sehingga berakibat positif terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Kecerdasan, Spiritual, Belajar, Siswa, Kajian Literatur

Abstract

Learning outcomes are influenced by many factors, one of which is an internal factor in the form of spiritual intelligence. Spiritual intelligence is derived from spiritual values of divinity as the foundation of human development in living life. The purpose of writing this article is to describe the literature on the role of spiritual intelligence in student learning outcomes. A qualitative approach with the type of library research is used in this study. Library sources from books, journal articles, research reports, and other text document sources are used as sources of research data, Content analysis is used as an analysis technique and the results of the study are presented in an exploratory description. The results of this study are: (1) spiritual intelligence is derived from spiritual values of divinity. (2) indicators of spiritual intelligence: flexible and adaptive to change, good self-control awareness, able to manage pain, patient, vision and mission of life according to religion, avoiding harmful actions, holistic understanding, high curiosity, independent person. (3) The function of spiritual intelligence, namely: maximizing the potential for creativity, guarding against regret and disappointment, fostering religious awareness, capital in relating to others, providing a complete understanding of oneself. (4) spiritual intelligence in education can provide goals and motivation for students to learn and help students survive when facing tests and failures. (5) Development of spiritual intelligence in schools, including: giving assignments, teacher care, providing knowledge, increasing creativity, and establishing

brotherhood between students. (6) Spiritual intelligence fosters an optimistic, positive, responsible, productive, and never-give-up personality so that it has a positive impact on student learning outcomes.

Keywords: *Intelligence, Spiritual, Learning, Students, Literature Review*

PENDAHULUAN

Belajar sangat penting dalam menentukan perkembangan individu. Orientasi belajar adalah memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh individu sebagai hasil dari belajar menjadi fondasi bagi perubahan dalam pelbagai aspek individu, kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotor (perbuatan). Merujuk argumen tersebut, maka pendidikan pada dasarnya adalah membimbing dan mengarahkan perkembangan individu menuju pribadi yang utuh, pribadi dewasa¹. Potensi individu, seperti kecerdasan, menjadi salah satu faktor individual yang memengaruhi hasil belajar.

Manusia tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) saja, ada jenis kecerdasan emosi dan spiritual (*emotional and spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual memayungi aneka kecerdasan manusia, sehingga masuk ke dalam kategori kecerdasan tertinggi². Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kesadaran keimanan atau ketuhanan. Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia dalam memaknai kehidupan, menghadapi tantangan, dan mengarahkan tujuan hidup berdasar nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan³. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual semata, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu berpikir dan memaknai kehidupan dengan aneka permasalahannya berdasarkan nilai-nilai agama atau ketuhanan. Kecerdasan sipiritual terbentuk dengan mengisi jiwa manusia dengan nilai-nilai spiritualitas ketuhanan⁴.

Kecerdasan spiritual membimbing jiwa dan rohani manusia sehingga memiliki kemampuan dalam membimbing nalar dan emosi dengan baik dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual ini menghasilkan pikiran yang bijaksana dan emosi positif dalam menghadapi situasi yang serba kompleks dan tidak menentu. Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik dapat menempatkan diri dalam pelbagai situasi dengan baik dan tepat⁵. Kecerdasan spiritual dapat menghasilkan individu yang berpikir secara rasional dan jernih, memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik, dan menghadirkan ketenangan dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal.21-22.

² Moh. Wifaqul Idaini, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Keagamaan dengan Sikap Disiplin Siswa di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta III)", (Skripsi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. 1-2.

³ Dewy Kartikasari, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi Di MAN Gondanglegi", (Skripsi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 1-2.

⁴ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 07, No. 02 (Oktober 2018), hal 70-77.

⁵ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan", hal 70-77.

ketenteraman dalam hidup⁶. Kecerdasan spiritual dapat membantu mengatasi stres dan tekanan dari eksternal⁷, dan meningkatkan kinerja⁸.

Berkaitan dengan konteks pendidikan dan pembelajaran, kecerdasan spiritual menjadi salah satu faktor individual yang dapat menuntun dan membimbing individu peserta didik memiliki kesiapan jiwa, mental, dan rohani sehingga memiliki daya tahan dan kesiapan lebih baik dalam belajar, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Kesiapan dan daya tahan dalam belajar, menjadi faktor penting dalam mencapai hasil belajar. Kecerdasan spiritual individu dapat memberikan kemantapan orientasi dan tujuan belajar, di samping membantu individu mengatasi tekanan dan stres dalam kegiatan belajar. Berdasarkan argumen tersebut, artikel ini ingin melakukan kajian pustaka atau literatur tentang keterkaitan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, sumber utama penelitian ini adalah dokumen atau teks tentang “kecerdasan spiritual” dan “hasil belajar” dari buku, laporan hasil penelitian, artikel di dalam jurnal, dan sumber dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik yang digunakan untuk memahami makna dari sumber dokumen atau teks adalah Analisis Isi (*Content Analysis*). Data yang diperoleh dari sumber dokumen teks dianalisis dengan tiga langkah: pemilihan data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), verifikasi serta penulisan data (*verification and drawing data*). Langkah terakhir, penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif eksploratif untuk memperoleh pemahaman terhadap makna yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berkaitan dengan perkembangan akal dan budi manusia, sementara spiritual adalah merujuk kepada aspek batin, kejiwaan, dan kerohanian. Singkatnya, kecerdasan spiritual merujuk kepada aspek kejiwaan. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap dan pemaknaan individu dalam mencari solusi atas setiap permasalahan. Pemaknaan yang baik menghadirkan pilihan perilaku dan sikap yang tepat.⁹ Oleh karena itu, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kebijaksanaan yang dimiliki individu tatkala menghadapi permasalahan.

Aspek spiritual yang membentuk kecerdasan individu bermula dari keyakinan fitrah manusia, yaitu tauhid atau keimanan kepada Allah Swt. Keyakinan spiritual ini membentuk pemikiran, perilaku, dan langkah-langkah strategis yang tidak menyalahi hakikat fitrah

⁶ Jamaluddin dan Rahayu Indriasari, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Etika Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako”, *Jurnal Pamator*, Vol. 4, No. 1 (April 2011), hal. 45-56.

⁷ Ridwan Umamit dan Sri Mulyani, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Stres Kerja Pada Perawat RS di Klaten”, *Jurnal Psikologika*, Vol. 21, No. 1 (tahun 2016), hal. 34-46.

⁸ Rosmiaty Tarmizi, Gilang Suryo Dewantoto dan Suwandi, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Wilayah Lampung”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2012), hal. 39-54.

⁹ Ida Daudiah dan Feryana Dwi Rahayu, “Hubungan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 1 (September 2013), hal. 31-38.

manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual menjadi fundamen penting menuju keutuhan kepribadian manusia (pribadi hanif).¹⁰ Kecerdasan spiritual itu dapat menjadikan seseorang pandai dalam memaknai setiap kejadian dengan pemikiran dan perilaku sejalan dengan nilai-nilai spiritual atau ketuhanan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual itu berkaitan erat dengan ketauhidan atau iman kepada Allah Swt.

Salah satu aspek penting dalam kecerdasan spiritual yaitu, kompetensi individu dalam menghadapi dan memaknai sebuah permasalahan, pemikiran, dan perilaku dengan menggunakan makna spiritual. Sehingga dengan kemampuan memaknai sebuah persoalan yang dihadapinya, menjadikan seseorang lebih bersifat bijak dan menjadikan seseorang dapat terjaga kemurnian tauhidnya. Dengan begitu, kecerdasan spiritual dapat mengantarkan seseorang menjadi insan yang berkarakter, bermoral, serta manusia seutuhnya (hanif).

Indikator Kecerdasan Spiritual

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, di dalam kehidupannya akan tampak beberapa hal berikut¹¹. *Pertama*, mampu bersikap fleksibel dan adaptif pada perubahan. Sikap fleksibel memudahkan individu beradaptasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain. Sikap fleksibel tersebut membantu seseorang dalam berkomunikasi, mengembangkan diri, dan menambah pengetahuan baru. Sehingga dengan kemampuan bersikap fleksibel tersebut akan membuat seseorang bisa diterima di mana pun dan di dalam kondisi apa pun.

Kedua, memiliki kesadaran dan kontrol diri yang baik. Kesadaran dan kontrol diri merupakan kemampuan dalam mengatur, mengendalikan, dan mengontrol setiap pemikiran dan perbuatannya. Oleh karena itu, kesadaran inilah yang mendorong seseorang untuk berpikir dan introspeksi diri dari apa yang mampu dilakukan maupun yang tidak mampu dilakukan. Kesadaran dan kontrol diri yang baik, dapat mencegahnya individu melakukan perbuatan yang salah dan keliru, sehingga dapat menghindarkan individu dari penyesalan dan kekecewaan.

Ketiga, kemampuan dalam mengelola rasa sakit dan penderitaan. Kondisi kecerdasan spiritual seseorang dapat dilihat dari perilaku dan pemikirannya saat berhadapan dengan kondisi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kekecewaan dan kesedihan yang diperoleh saat kehidupannya tidak berjalan sesuai yang diinginkannya dapat memicu kondisi fisik dan psikologis yang buruk. Oleh karena itu, seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik dapat menghadapi sakit, derita, dan rasa kecewa dalam hidupnya. Adanya kemampuan ini menjadikan seseorang dapat memaknai, merenung, dan mengambil hikmah serta pelajaran dari derita, rasa sakit, dan kecewa yang dialaminya. Hikmah dan pelajaran itulah yang menjadikan seseorang akan lebih baik di masa depan.

Keempat, kesabaran saat berhadapan dengan rasa sakit. Ketika jiwa dan mental individu mengalami rasa sakit, seseorang membutuhkan obat agar tenang dan tentram. Di antara obatnya adalah kesabaran dalam menghadapi rasa sakit. Kecerdasan spiritual merupakan fondasi tumbuhnya sikap sabar. Kesabaran yang hadir dalam jiwa manusia, dapat menjadi obat sehingga rasa sakit yang dialami akan mudah untuk dilalui.

¹⁰ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1 (Februari 2016), hal. 97-124.

¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 14.

Kelima, visi dan misi hidupnya senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai dan ajaran agama. Kecerdasan spiritual akan membimbing seseorang manusia untuk memiliki tujuan hidup yang jelas sesuai petunjuk dari Allah Swt. Seseorang yang hidupnya menjadikan akhirat sebagai tujuan maka nilai-nilai kebaikan menjadi pendukung untuk mencapai tujuan akhirat tersebut. Allah Swt. memberikan setiap manusia ilham dalam dirinya yaitu kebaikan dan keburukan. Seseorang dengan komitmen kepada jalan kebaikan maka akan beruntung dan dapat menyucikan hati dengan melakukan nilai-nilai kebaikan. Sedangkan seseorang dibutakan oleh jalan keburukan akan merugi dan dapat mengotori hatinya.

Keenam, senantiasa menghindarkan diri dari perbuatan yang merugikan. Kecerdasan spiritual pada individu ditandai dengan kemampuan pola pikir yang cenderung kepada hal-hal yang memberikan kemanfaatan dalam hidup. Sebaliknya, akan menghindarkan diri dari perbuatan yang menyebabkannya merugikan diri sendiri serta orang lain. Dengan pola pikir seperti itu, seseorang akan senantiasa menimbang dan berpikir setidaknya dua kali sebelum bertindak. Sehingga perbuatannya tidak menyebabkan kerugian dan kekecewaan.

Ketujuh, memiliki pandangan menyeluruh atau holistik dalam memahami sesuatu. Nilai-nilai spiritual yang dipedomani seseorang dapat membimbingnya sehingga memiliki kemampuan dalam menilai keterkaitan antara satu permasalahan yang multikompleks. Pendekatan yang multiaspek dan multidisiplin ilmu dalam menilai permasalahan multikompleks ini dapat menghasilkan solusi serta pengetahuan baru. Dengan begitu, Solusi dan pendekatan ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Kedelapan, memiliki rasa ingin tahu dan minat mencari jawaban yang memuaskan. Salah satu ciri manusia yang senantiasa maju adalah memiliki rasa ingin tahu tinggi dengan terus menghadirkan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Pertanyaan-pertanyaan ini dihadirkan sebagai pemantik bagi diri untuk tidak merasa puas dan terus berupaya mencari solusi dan jawaban mendasar atas setiap permasalahan. Kecerdasan spiritual pada individu menuntunnya untuk senantiasa merenung atas segala peristiwa yang dihadapinya dalam hidup. Dengan begitu, menjadikan seseorang akan lebih banyak berintropeksi diri, mengambil pelajaran dan akan menjadikan seseorang selalu mengingat akan Kebesaran Allah Swt., bahwa sesungguhnya apapun yang terjadi merupakan ketetapan-Nya.

Kesembilan, menjadi pribadi yang mandiri. Seorang dengan kecerdasan spiritual yang baik terbiasa dengan merenung dan intropeksi diri. Dua aktivitas itu mampu memberikan kompetensi individu dalam mencari hubungan suatu masalah dan mampu menghadapi sebuah masalah dengan bijak. Dengan kemampuannya tersebut, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ini lebih percaya pada dirinya sendiri dalam menghadapi segala permasalahan, dan percaya bahwa solusi yang diambilnya sesuai dengan pertimbangan yang matang.

Fungsi Kecerdasan Spiritual

Setiap manusia yang lahir memiliki potensi untuk tumbuh, berkembang, dan berubah menjadi diri masing-masing. Potensi yang dimiliki setiap manusia sesungguhnya adalah modal untuk dinyalakan sehingga potensi manusiawi yang telah tertanam di dalam dirinya dapat menghadirkan manfaat. Kecerdasan spiritual menjadi salah satu pemantik utama dalam pertumbuhan dan perkembangan kinerja akal pikiran manusia sehingga dapat mengoptimalkan potensinya.¹²

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, hal. 12-13.

Kecerdasan spiritual yang melekat di dalam setiap individu manusia, penting untuk dibimbing dan dinyalakan, karena memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. *Pertama*, kecerdasan spiritual dapat memaksimalkan potensi kreativitas, manusia secara luwes dan spontan. *Kedua*, kecerdasan spiritual menjadi benteng individu saat menghadapi kecewa, penyesalan, derita, penyesalan, kekhawatiran, kesedihan, dan tidak dapat melepaskan diri dari kelalaian di masa lalu, serta segala hal-hal negatif yang muncul di dalam kehidupan. *Ketiga*, kecerdasan spiritual menuntun kepada kesadaran beragama yang sublim. Kesadaran beragama ini ujungnya akan memberikan petunjuk dan cahaya dalam melihat dan memahami hakikat atas segala sesuatu secara utuh, baik yang gaib dan empirik. Bahwa di balik segala sesuatu, ada hakikat utama yang mengatur segalanya. *Keempat*, kecerdasan spiritual menjadi modal dalam menghadirkan hubungan antara diri dengan diri sendiri serta antara diri sendiri dengan orang lain yang lebih baik dan bermakna. Kecerdasan spiritual memberikan pemaknaan bahwa setiap individu berbeda dan memiliki karakter beragam, hal ini menjadi kunci dalam berhubungan dengan sesama. *Kelima*, kecerdasan spiritual dapat menghadirkan pemahaman yang utuh terkait dengan diri sendiri dan hidup yang dijalani. Kecerdasan spiritual yang baik akan membawa kesadaran bahwa kehidupan manusia senantiasa bergantian antara bahagia sedih, baik buruk, suka duka, dan lain-lainnya,¹³

Kecerdasan spiritual pada diri seseorang dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan beberapa karakter penting dalam diri manusia, yaitu: (1) Rendah hati dan senantiasa tawakal kepada Allah Swt. atas segala sesuatu yang terjadi. (2). Ikhlas tanpa pamrih dalam melaksanakan suatu perbuatan. (3). Totalitas dan kritis dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan senantiasa mencari sumber yang valid dan benar. d. seimbang dan memiliki prioritas dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan permasalahan. (5). Memiliki integritas, totalitas, dan tanggung jawab atas amanah pekerjaan yang diembankan kepada dirinya.¹⁴

Pentingnya Kecerdasan Spiritual di dalam Pendidikan

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan internal individu dalam menghadapi situasi di dalam hidup, baik positif maupun negatif. Di dalam proses belajar yang dialami oleh individu di sekolah, kecerdasan spiritual dapat menjadi modal penting untuk menumbuhkan minat, motivasi, dan orientasi dalam belajar. Sehingga individu dapat memiliki makna yang lebih baik dalam menjalani proses belajar dan mengikuti pembelajaran. Selain itu, kecerdasan spiritual yang baik mampu memberikan daya tahan untuk tidak menyerah tatkala menghadapi ujian, kendala, dan masalah yang dialami selama proses belajar. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual yang berkembang baik, dapat meningkatkan kreativitas, menumbuhkan daya cipta, dan mengembangkan inovasi.¹⁵

Kecerdasan spiritual sangat penting dalam pendidikan karena kecerdasan itu akan menjadi faktor yang memengaruhi sikap seorang siswa dalam menghadapi tantangan dan permasalahan dalam proses belajar. Kondisi kecerdasan spiritual pada individu khususnya siswa, akan Nampak dan berdampak nyata tatkala siswa tersebut mendapat ujian atau musibah, siswa tersebut akan bersabar dalam menghadapi karena dia yakin musibah tersebut

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*.

¹⁴ Kasih Haryo Basuki, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, Vol. 5, No. 2 (2015), hal. 120-133.

¹⁵ Sumadin Jufri dan Ikhwan Sawaty, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Istiqra'*, Vol. 6, No. 2 (Maret 2019), hal. 29-40.

datangnya dari Allah Swt. Kejadian di sekolah sangat banyak dialami oleh siswa, sebagai contoh, jika ada siswa yang mencuri barang teman maka seorang siswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan bertindak melaporkan kejadian itu kepada guru. Siswa yang melaporkan itu paham bahwa tindakan mencuri yang dilakukan oleh temannya itu merupakan tindakan yang tidak baik. Bagi siswa yang melaporkan kejadian tersebut, itu merupakan tindakan yang tepat karena siswa tersebut tidak ingin tindakan mencuri tersebut dilakukan oleh teman-teman yang lain.

Kecerdasan spiritual sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Kecerdasan spiritual juga dapat membentuk sifat disiplin pada siswa. Misalnya dalam praktik salat berjamaah di sekolah. Siswa akan segera menuju ke masjid untuk salat berjamaah tatkala azan telah berkumandang. Hal ini dapat terjadi jika siswa tersebut memiliki kesadaran spiritual keagamaan yang baik. Di sekolah, siswa pasti dihadapkan sebuah masalah yang harus diselesaikan dengan diskusi antar sesama siswa, contohnya mengerjakan tugas kelompok. Kerja kelompok membutuhkan diskusi untuk mencari kesepakatan dan keputusan, maka siswa akan mengambil keputusan yang matang dan tidak merugikan salah satu pihak. Keputusan yang baik ini hadir tatkala setiap siswa memiliki kemampuan mengelola egonya karena kondisi mental spiritual yang baik.

Kecerdasan spiritual akan menghadirkan rasa tenang dalam menghadapi permasalahan. Ketenangan dan berpikir positif sangat diperlukan dalam menghadirkan jawaban dan jalan keluar atas setiap permasalahan. Di lingkungan sekolah misalnya, jika ada siswa yang berseteru dengan teman sekelasnya sehingga dengan perseteruan tersebut menjadikan suasana kelas menjadi tidak kondusif dan hubungan antar siswa juga tidak baik. Kecerdasan spiritual pada diri siswa dapat menjadi modal dalam mencari jalan keluar yang baik dan bijak dalam mendamaikan temannya dan mengembalikan suasana menjadi kondusif kembali.¹⁶

Upaya-upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Hal-hal berikut ini menjelaskan cara dan upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam proses belajar mengajar¹⁷, yaitu:

Pertama, mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan guru itu menjadi medium melatih sikap tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. *Kedua*, mengembangkan kecerdasan spiritual melalui jalan pengasuhan. Menghadirkan suasana pembelajaran di kelas agar nyaman dan kondusif merupakan salah satu tugas seorang guru. Selain itu, guru hendaknya menjadi fasilitator belajar siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan dan keberanian mengungkapkan pikirannya melalui diskusi dan tanya jawab. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar siswa terlatih untuk berpendapat dalam melakukan diskusi dan melatih siswa agar muncul sifat berani pada siswa dalam menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya.

Ketiga, mengembangkan kecerdasan spiritual melalui jalan pengetahuan. Salah satu tugas guru yaitu mengajar, artinya mentransfer pengetahuan kepada siswa. Pelajaran yang ada di sekolah harus dikembangkan, terutama pelajaran agama. Hal tersebut dikarenakan bahwa pelajaran agamalah yang sangat diperlukan untuk memperbaiki akhlak siswa.

¹⁶ Sumadin Jufri dan Ikhwan Sawaty, "Pentingnya", hal. 29-40.

¹⁷ Vaesol Wahyu Eka Irawan, "Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1 (Februari 2019), hal. 33-47.

Diharapkan dengan bertambahnya ilmu tentang agama dapat terwujud dalam bentuk akhlakul karimah pada siswa-siswi. *Keempat*, mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara meningkatkan kreativitas siswa. Di dalam pembelajaran, guru memiliki tugas untuk menumbuhkan siswa agar makin inovatif dan kreatif. Hal dapat dilakukan dengan penugasan kerja kelompok maupun individu. Penugasan itu dilakukan dengan harapan guru bisa memastikan bahwa dalam diri siswa sudah ada kreativitas dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan lebih baik lagi.

Kelima, mengembangkan kecerdasan spiritual melalui jalan persaudaraan. Di sekolah, guru berperan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar siswa. Menghadirkan kondisi belajar yang nyaman, kondusif, dan aman merupakan tugas seorang guru. Jika terjadi perkelahian antar murid, maka guru harus berperan untuk mendamaikan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan persoalan mereka dengan jalan diskusi. Sehingga dengan diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah tersebut dapat membentuk rasa tanggung jawab pada siswa dan saling meminta maaf. Tindakan tersebut bertujuan agar rasa persaudaraan antar siswa tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Selain itu, siswa juga harus dilatih untuk saling menghargai antar sesama teman. Apalagi dalam kegiatan berdiskusi, rentan terjadi perselisihan jika tidak dipupuk rasa saling menghargai satu sama lain. Kepemimpinan seorang guru yang bijaksana dan adil di dalam kelas akan menjadi contoh dan teladan dalam memimpin yang dapat dilihat dan dicontoh siswa secara langsung. Oleh karena itu, guru harus bisa memahami dan mengedepankan kenyamanan dan kepentingan bersama¹⁸.

Kecerdasan Spiritual dan Proses Belajar

Pelbagai penjelasan di bagian-bagian sebelumnya menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran dan pengaruh besar di dalam kehidupan manusia. Kemampuan spiritualitas yang baik sebagai hasil dari kepercayaan kepada Tuhan dan komitmen dengan nilai-nilai agama akan menghadirkan tujuan dan orientasi yang jelas di dalam kehidupan manusia. Orientasi hidup seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan ketuhanan akan selalu berada di jalan yang membawa kepada kebahagiaan sejati yang didasarkan penghambaan kepada Allah Swt. semata. Kecerdasan spiritual dapat menghadirkan pemikiran dan perilaku yang adil dan bijaksana tatkala menghadapi pelbagai problematika di dalam hidup. Kecerdasan spiritual pada individu juga akan menghadirkan kesadaran dan pemahaman bahwa setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki potensi individu yang berbeda.

Kecerdasan spiritual juga memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan selama proses pendidikan. Kecerdasan spiritual dapat menghadirkan budi pekerti yang baik dalam diri peserta didik. Selain itu, kecerdasan spiritual pada siswa dapat membantu optimalisasi potensi, kemampuan, dan daya tahan siswa dalam menempuh proses belajar. Sehingga siswa yang memiliki kecerdasan spiritual baik, akan memiliki luaran yang lebih baik. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan berpikir luas, sehingga mereka dapat membuat target-target yang akan dicapainya. Ketika kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang siswa itu dikembangkan dengan jalan melakukan pembersihan diri melalui ritual ibadah, hati mereka menjadi lebih jernih dan jiwa menjadi bersih. Sehingga dengan jernih dan bersihnya hati itu mampu lebih mudah dalam menyerap ilmu yang dipelajari dan menjadikan ilmu yang dipelajari itu menjadi berkah untuk kehidupan sehari-harinya. Selain

¹⁸ Vaesol Wahyu Eka Irawan, "Peranan Kecerdasan Spiritual", hal. 33-47.

memiliki pengetahuan yang luas, tujuan hidup yang jelas, dan berbudi pekerti yang baik, kecerdasan spiritual dapat menghadirkan kedekatan hubungan dengan Tuhan-Nya¹⁹.

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Termasuk keberhasilan siswa di dalam proses belajar. Kecerdasan spiritual yang tumbuh dan berkembang dengan baik di dalam diri siswa, dapat menjadi sumber nilai sehingga mengarahkan niat dan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang terjaga dan terkelola dengan baik dapat memberikan dampak terhadap hasil maupun prestasi belajar siswa. Kecerdasan spiritual yang baik mendorong siswa belajar giat dan optimal untuk mencapai prestasi yang diinginkan.²⁰ Hadirnya motivasi belajar sebagai akibat hadirnya keyakinan atas nilai-nilai spiritual, tidak hanya menghadirkan kesuksesan belajar yang berdampak kepada kebahagiaan hidup di dunia, tetapi juga membawa kebahagiaan kelak di akhirat. Karena, kesadaran spiritual menjadikan belajar sebagai kewajiban agama.

Di dalam proses belajar, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan berkembang percaya diri serta memperjelas pemahaman tentang tujuan yang ingin diperoleh. Dengan demikian, seseorang akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan sebuah tindakan yang sesuai dan tepat. Kecerdasan spiritual pada diri siswa dapat menghilangkan keraguan, kekhawatiran, cemas, dan waswas. Sebaliknya akan menghadirkan ketenangan batin, kejernihan jiwa, dan perasaan positif dalam menjalani hidup. Ujungnya akan menghadirkan manusia yang memiliki karakter kepribadian yang optimis, positif, tanggung jawab, dan produktif, dan pantang menyerah²¹.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pembahasan dalam artikel ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa manusia yang bersumber dari nilai-nilai spiritual ketuhanan sehingga menjadi dasar dalam memaknai pelbagai permasalahan dalam kehidupan. *Kedua*, indikator kecerdasan spiritual, yaitu: (1) fleksibel dan adaptif terhadap perubahan, (2) memiliki kesadaran dan kontrol diri yang baik, (3) mampu mengelola rasa sakit, (4) memiliki kesabaran, (5) visi misi hidup sesuai ajaran agama, (6) menghindari perbuatan merugikan, (7) memiliki pemahaman holistik, (8), memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan (9) menjadi pribadi mandiri. *Ketiga*, fungsi kecerdasan spiritual, yaitu: (1) memaksimalkan potensi kreativitas manusia, (2) menjaga manusia dari penyesalan dan kekecewaan, (3) menghadirkan kesadaran beragama, (4) modal dalam berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, dan (5) menghadirkan pemahaman utuh terhadap diri sendiri. *Keempat*, kecerdasan spiritual penting dalam memberikan tujuan dan motivasi belajar siswa serta membantu siswa bertahan saat menghadapi ujian dan kegagalan. *Kelima*, upaya mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah dengan cara memberikan tugas, pengasuhan, pemberian ilmu pengetahuan, peningkatan kreativitas, dan jalan persaudaraan antarsiswa. *Keenam*, kecerdasan spiritual menumbuhkan karakter positif yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu: pribadi optimis, positif, tanggung jawab, produktif, dan pantang menyerah.

¹⁹ Hasbi Ashshidieqy, Hubungan, hal 70-77.

²⁰ Kasih Haryo Basuki, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, Vol. 5, No. 2, 2015.

²¹ Vaesol Wahyu Eka Irawan, "Peranan Kecerdasan Spiritual".

REFERENSI

- Ashshidieqy, Hasbi. "Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 07, No. 02 (Oktober 2018).
- Basuki, Kasih Haryo. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, Vol. 5, No. 2 (2015).
- Daudiah, Ida dan Feryana Dwi Rahayu. "Hubungan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan". *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 1 (September 2013).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012).
- Idaini, Moh. Wifaqul. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Keagamaan dengan Sikap Disiplin Siswa di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta III)". (Skripsi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).
- Irawan, Vaesol Wahyu Eka. "Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1 (Februari 2019).
- Jamaluddin dan Rahayu Indriasari. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Etika Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako". *Jurnal Pamator*, Vol. 4, No. 1 (April 2011).
- Jufri, Sumadin dan Ikhwan Sawaty. "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Istiqra'*, Vol. 6, No. 2 (Maret 2019).
- Kartikasari, Dewy. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di MAN Gondanglegi". (Skripsi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malik Ibrahim Malang, 2017).
- Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta". *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1 (Februari 2016).
- Tarmizi, Rosmiaty, Gilang Suryo Dewantoto dan Suwandi. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Wilayah Lampung". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2012).
- Umamit, Ridwan dan Sri Mulyani. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Stres Kerja pada Perawat RS di Klaten". *Jurnal Psikologika*, Vol. 21, No. 1 (tahun 2016).
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).

Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sma Muhammadiyah 1 Bojonegoro

Sunki Mahmud Sulthon¹

Universitas Muhammadiyah Malang¹

[Sunkirere8314@gmail.com¹](mailto:Sunkirere8314@gmail.com)

Abstrak

Project-Based Learning (PjBL) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berfokus pada siswa. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran PjBL ini akan melatih pemikiran siswa dalam menghadapi masalah. Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan berdasarkan metodenya jenis penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi saat ini. Tujuan Penelitian ini adalah: 1. untuk mengetahui metode pembelajaran PAI berbasis Proyek (PjBL) di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro. 2. Untuk mengetahui seberapa efektif metode Pembelajaran PAI berbasis Proyek (PjBL) dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro. Hasil penelitian ini adalah : Pembelajaran PAI berbasis proyek (Project-Based Learning, PjBL) di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro salah satunya adalah dengan membuat video pembelajaran dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Menentukan Topik Proyek. 2) Menentukan Tujuan Pembelajaran. 3) Pembagian Tugas. 4) Produksi Video. 5) Editing dan Penyelesaian. 6) Presentasi dan Penilaian. 7) Refleksi. 8) Distribusi video. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan video dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

Kata kunci : *Project-Based Learning, PAI, Minat Belajar*

Abstract

Project-Based Learning (PjBL) is a form of learning that focuses on students. Students are actively involved in the learning process. Through the PjBL learning process, students will train their thinking in dealing with problems. The research method in this research uses qualitative research, whereas based on the method this type of research is included in descriptive research. Descriptive research is research that is used to describe, explain and answer questions about events or events that are currently occurring. The objectives of this research are: 1. to determine the Project-based PAI learning method (PjBL) at SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro. 2. To find out how effective the Project-based PAI Learning (PjBL) method is in increasing students' interest in learning at SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro at SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro. The results of this research are: Project-Based Learning (PjBL) at SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro, one of which is by making learning videos with the following stages: 1) Determining the Project Topic. 2) Determine learning objectives. 3) Division of Tasks. 4) Video Production. 5) Editing and Completion. 6) Presentation and Assessment. 7) Reflection. 8) Video distribution. By following these steps, project-based learning through video creation can be effective and enjoyable.

Keywords: *Project-Based Learning, PAI, Interest in Learning*

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektivitas pembelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya “jalan atau cara”. Menurut Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta* ton *odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan”. Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membawa peserta didik pada suatu perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pemahaman ini kelihatannya cukup sederhana dan sederhana, namun jika dikaji lebih dalam maka akan tampak rumit dan proses yang diperlukan dalam mengelola pembelajaran itu sendiri sangatlah kompleks. Hal ini dapat dimaklumi karena membawa peserta didik menuju perubahan yang diinginkan merupakan pekerjaan berat. Pekerjaan ini memerlukan analisis yang tajam dan perencanaan yang matang, agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan menerapkannya pada siswa.²

Sebagaimana realita yang terjadi dalam kehidupan manusia bahwasanya pendidikan sebagai langkah atau upaya yang dilakukan guna menumbuh kembangkan bakat dan kepribadian seseorang saat berada di dalam kelas maupun luar kelas. Seluruh elemen yang berperan penting dalam memikul tanggung jawab terhadap pendidikan adalah sekolah, keluarga dan juga masyarakat. Pendidikan berlangsung melalui proses pembelajaran di institusi pendidikan seperti sekolah (Juhaeni et al., 2024). Setiap situasi pengajaran adalah unik dalam hal konten, level, keterampilan siswa dan gaya belajar, guru keterampilan dan gaya mengajar, dan berbagai faktor lainnya. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari situasi apa pun, guru harus memikirkan mana yang terbaik.³

Panasanand & Nuangchalerm (2010), menyatakan bahwa PjBl merupakan model yang mengorganisasikan pembelajaran melalui pengerjaan proyek. Jones et al (1997), menyatakan “Proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan pertanyaan menantang atau masalah, yang melibatkan siswa dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau kegiatan investigasi; memberikan siswa kesempatan untuk bekerja relative otonom selama jangka waktu yang diperpanjang; dan berujung pada produk yang realistis atau presentasi”. Dengan demikian pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang menggunakan belajar kontekstual, dimana para peserta didik berperan aktif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, meneliti, mempresentasikan, dan membuat dokumen. Pekerjaan berbasis proyek membawa peluang bagi peserta didik untuk mempromosikan pencapaian mereka. Selain itu,

¹ Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2017): 34–47, <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.

² Ahmad Teguh Purnawanto, “Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14, no. 1 (2019): 10.

³ Mega Elvianasti et al., “Research Trends in PjBL (Project-Based Learning) at Indonesian Journal of Biology Education,” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 105–19, <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2464>.

Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sma Muhammadiyah 1 Bojonegoro
karya-karya ini memungkinkan siswa untuk bekerja bersama dalam lingkungan dunia nyata dengan berkolaborasi pada tugas.⁴

PjBL umumnya digunakan di kelas untuk membantu siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21. Selain itu dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Temuan Siswono et al., (2018) menunjukkan bahwa dengan PjBL siswa merasa antusias dan aktif berdiskusi dengan siswa lain, serta meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas, kerja sama tim, dan berpikir kritis dan metakognitif. Dengan berfokus pada mengarahkan pertanyaan yang relevan dengan praktik ilmiah, memungkinkan siswa berinteraksi dan mencari solusi untuk pertanyaan yang berkelanjutan, dan menghasilkan objek nyata sebagai hasil proyek, PjBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa.⁵

Tujuan Penelitian ini adalah: 1. untuk mengetahui metode pembelajaran PAI berbasis Proyek (PjBL) di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro. 2. Untuk memahami seberapa efektif metode Pembelajaran PAI berbasis Proyek (PjBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Di sebuah proyek kualitatif, penulis akan menguraikan masalah penelitian yang paling dapat dipahami dengan mengeksplorasi suatu konsep atau fenomena.⁶

Pada penelitian ini, kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka yaitu dengan membaca, menelaah dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Mestika Zed (2004) menyatakan bahwa, riset kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁷

HASIL

Menurut temuan peneliti tentang metode pembelajaran PAI berbasis proyek (PjBL) di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro bahwa pembelajaran tersebut dapat siswa menjadi pembelajar aktif, pembelajaran menjadi lebih interaktif, memberikan kesempatan siswa

⁴ Jalaludin Bulkini and Kun Nurachadijat, "Potensi Model PjBL (Project-Based Learning) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Azzainiyyah Nagrog Sukabumi," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 3, no. 1 (2023): 16–21, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.241>.

⁵ Mega Elvianasti et al., "Research Trends in PjBL (Project-Based Learning) at Indonesian Journal of Biology Education."

⁶ John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.

⁷ E R SYAFITRI and W NURYONO, "Studi Kepustakaan Teori Konseling 'Dialectical Behavior Therapy,'" *Jurnal BK Unesa*, 2020, 53–59, <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>.

memanajemen sendiri kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih siswa menjadi mandiri, dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa.

Metode Pembelajaran PAI berbasis proyek (Project-Based Learning) di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro salah satunya adalah dengan membuat video pembelajaran yang berkaitan dengan materi PAI yang dipelajari di dalam kelas. Pak Sulthon salah seorang guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro mengatakan

Untuk membuat video materi pembelajaran kita harus melakukan Langkah-langkah berikut; 1) Menentukan Topik Proyek 2) Menentukan Tujuan Pembelajaran 3) Pembagian Tugas 4) Produksi Video 5) Editing dan Penyelesaian 6) Presentasi dan Penilaian 7) Refleksi 8) Distribusi Video, proses tersebut harus ditempuh supaya siswa lebih memahami materi dalam mata pelajaran

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membuat video materi pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Menentukan Topik Proyek

Siswa dalam hal ini mencari topik video dengan berdiskusi dengan teman kelompok. Mutia siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro mengatakan:

“Kami menentukan topik video kami dengan cara setiap orang memberikan pendapat masing-masing. Kemudian kami mengambil jalan tengah dengan menggabungkan ide dari masing-masing siswa. Sehingga dalam penentuan topik kami mendapatkan ide yang beragam”.

2. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Secara umum tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diharapkan ialah mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu tujuan yang dicapai ialah mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari pembelajaran Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat religiusitas serta nasionalisme, berguna bagi agama dan bangsanya. Pak Sulthon selaku guru Al Islam SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro mengatakan:

“Tujuan pembelajaran harus ada, supaya pembelajaran bisa fokus dan terarah, tidak ngglambyar (tidak jelas). Yaitu supaya target pembelajaran terpenuhi secara maksimal”.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa pentingnya memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dalam suatu proses pendidikan. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan jalannya pembelajaran agar tetap fokus dan tidak menyimpang. Tanpa adanya tujuan yang terstruktur dengan baik, pembelajaran bisa berjalan dengan tidak terarah atau bahkan tidak jelas, yang dalam istilah wawancara tersebut disebut sebagai "ngglambyar". Dengan menetapkan tujuan yang spesifik, pembelajaran akan lebih terorganisir dan setiap peserta didik dapat mencapai target pembelajaran secara maksimal.

Dengan kata lain, tujuan pembelajaran membantu memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dikuasai dengan optimal oleh peserta didik.

3. Pembagian Tugas

Pembagian tugas sangat penting dalam proses pembuatan video pada proses PjBL. Menurut Pak Sulthon yang merupakan guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro mengatakan:

Pembagian tugas penting agar siswa bisa fokus pada bagian tertentu, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, setiap siswa memiliki peran aktif yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama. Pembagian tugas juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan penggunaan teknologi. Dengan tugas yang jelas, pekerjaan menjadi lebih efisien dan hasil video lebih terstruktur serta menarik.

Ada beberapa alasan yang menjadikan pembagian tugas dalam pembuatan video tentang materi PAI sangat penting. Yaitu Pertama, pembagian tugas memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada bagian tertentu dari materi, sehingga mereka bisa memahami dan mendalami topik tersebut dengan lebih baik. Kedua, dengan adanya pembagian tugas, setiap siswa memiliki peran aktif dalam proses pembuatan video, yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama tim. Selain itu, pembagian tugas juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan penggunaan teknologi yang relevan dalam membuat video. Terakhir, dengan adanya pembagian tugas yang jelas, pekerjaan menjadi lebih efisien, dan hasil video akan lebih terstruktur, informatif, serta menarik bagi penonton.

4. Produksi Video

Guru mengajak siswa untuk merekam video dengan menggunakan perangkat yang tersedia yaitu smartphone. Dalam proses ini siswa melakukan pengambilan gambar berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu siswa juga bermain peran dalam proses produksi video, ada yang berperan menjadi kameramen, sutradara, pemeran utama, pemeran protagonist, pemeran antagonis, figuran dan lain sebagainya. Yozaki salah seorang siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro menyatakan:

Dengan bermain peran siswa menjadi lebih kreatif, mampu mengembangkan bicara anak, membuat pelajaran lebih menarik dan aktif, membantu murid dalam proses sosial, mendorong siswa berpikir, mengingat, memahami, dan membangun rasa percaya diri.

Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik, seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.⁸

5. Editing dan Penyelesaian

⁸ Derin Aypa Berhama Zega, Moh. Safii, and Roekhan Roekhan, "Perilaku Informasi Content Creator Jejaring Sosial Berbasis Video," *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 43, no. 2 (2022): 125, <https://doi.org/10.14203/j.baca.v43i2.886>.

Dalam hal ini, siswa mempelajari dasar-dasar editing video menggunakan software yang mudah diakses dan dioperasikan, seperti VivaVideo, KineMaster, dan lain sebagainya. Mereka bekerja sama untuk mendapat masukan dari sesama siswa sampai mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan dan menjadi lebih menarik orang lain untuk melihatnya. Pak Sulthon mengatakan:

Anak-anak mengedit video dengan aplikasi yang mereka pilih, boleh dengan Capcut, Tiktok, Viva video dan lain sebagainya

6. Presentasi dan Penilaian

Dalam tahap ini setiap kelompok mempresentasikan video yang telah mereka buat kepada teman sekelas, dan teman-teman yang lain memberikan umpan balik terhadap video yang sudah dipresentasikan. Sehingga guru dapat melakukan penilaian dari hasil karya siswa tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

7. Refleksi

Guru mendiskusikan dengan siswa tentang pengalaman belajar mereka dan meminta mereka untuk merefleksikan proses dan hasil yang didapat dari proyek yang telah mereka kerjakan. Sehingga siswa mendapatkan manfaat yang optimal dari proses pembelajaran tersebut.

8. Distribusi Video

Guru mengajak siswa untuk mengunggah video ke platform online seperti whatsapp, facebook, Instagram, tiktok dan Youtube agar dapat diakses oleh orang lain. Ini juga memberi siswa pengalaman tentang berbagi karya mereka dengan publik.

B. Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Proyek (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro

Untuk mengetahui seberapa efektif dampak pembelajaran PAI berbasis proyek (PjBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro peneliti melakukan beberapa wawancara kepada siswa SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro. Mutia salah satu siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah Bojonegoro mengatakan:

Dengan diadakan kegiatan membuat video dalam pembelajaran saya semakin mudah memahami materi, karena dengan membuat video ini kita dituntut untuk paham materi dulu baru bisa membuat video. Sehingga ini juga menjadikan nilai ujian kami menjadi lebih baik.

Hal senada juga diungkapkan Fathia yang juga merupakan salah satu siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro, dia mengatakan:

Dengan membuat video kita lebih paham dengan praktik sehari-hari, karena dalam pembuatan video kita yang menjadi aktor mau tidak mau harus bisa mempraktikkan dengan sempurna.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas metode pembelajaran PAI berbasis proyek (PjBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro dapat dinilai dari hal-hal berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Materi: Siswa SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi PAI setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek, dibandingkan dengan metode konvensional.
2. Peningkatan Hasil Ujian atau Tes: Setelah membandingkan hasil ujian atau tes siswa SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro sebelum dan setelah menggunakan metode PjBL terlihat ada peningkatan signifikan dalam hasil belajar.
3. Pencapaian Kompetensi: Setelah dinilai, siswa SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro dapat mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan dalam kurikulum PAI setelah menjalani pembelajaran berbasis proyek.
4. Keterampilan Aplikatif: setelah di amati, siswa SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro dapat mengaplikasikan pengetahuan PAI dalam kehidupan nyata, seperti dalam proyek yang mereka kerjakan dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Pendidikan menjadi proses pendewasaan dan pengembangan aspek-aspek manusia baik fisik, biologis maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologis manusia melalui pendidikan dicoba untuk didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Proses penyadaran dan pendewasaan dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia. yaitu kejiwaan dan kerohanian, dua elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek kejiwaan serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan.⁹

Project-Based Learning (PjBL) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berfokus pada siswa. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran PjBL ini akan melatih pemikiran siswa dalam menghadapi masalah. Dalam PBL, siswa bekerja secara kolaboratif dengan orang lain dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Di dalam Selain itu, siswa dapat menjadi aktif dalam pencarian, dan proses pengambilan keputusan dengan meningkatkan kemampuan mereka keterampilan berpikir praktis (Harris, 2002; McGrath, 2002; Solomon, 2003). Selain itu, PjBL berkembang keterampilan proses ilmiah siswa. Oleh karena itu, siswa yang mengembangkan keterampilan proses ilmiah akan menghasilkan pemecahan masalah ilmiah mereka dengan mengajukan pertanyaan, mendiskusikan ide, melakukan observasi dan prediksi, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data (Westwood, 2006). PjBL bertujuan untuk melibatkan

⁹ Sugiono Sugiono and Moh. Saiful Ghazi, "STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PAITON DAN SMP NURUL HASYIMI RANDUTATAH PAITON PROBOLINGGO" 2, no. 3 (2024): 454–74.

siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan pembelajaran berbasis proyek siswa lebih aktif dan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.¹⁰

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah salah satunya dari strategi pengajaran di mana siswa dibimbing untuk memecahkan masalah. Selain itu, PjBL berkembang keterampilan proses ilmiah siswa. Oleh karena itu, siswa yang mengembangkan keterampilan proses ilmiah akan menghasilkan pemecahan masalah ilmiah mereka dengan mengajukan pertanyaan, mendiskusikan ide, melakukan observasi dan prediksi, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data (Kizapan & Bektas, 2016). Nyatanya, di PjBL, siswa berkolaborasi satu sama lain dan mengambil tanggung jawab mereka sebagai anggota tim. Di dalam Selain itu, siswa mengenali persamaan antara apa yang mereka pelajari dan apa yang terjadi di luar sekolah. Selain itu, PjBL meningkatkan keterampilan metakognitif siswa sehingga; mereka membuat rencana yang sukses, dan mengevaluasi solusi mereka (Blumenfeld et al., 1991). Terakhir, PjBL memberikan kontribusi terhadap prestasi akademik siswa dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara. Dalam pembelajaran PjBL, siswa diberikan proyek secara berkelompok oleh guru.¹¹

Siswa (subjek) mempunyai kebutuhan informasi yang harus dipenuhinya. Kebutuhan informasi ini akan mengembangkan perilaku pencarian informasi dengan bentuk tindakan konkret seperti berinteraksi dengan berbagai sistem dan sumber informasi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya untuk memenuhi tujuannya. Faktor utama yang mendorong kebutuhan informasi menjadi perilaku pencarian informasi adalah karena tuntutan pekerjaan serta keinginan mereka untuk membagikan konten yang bersifat informatif dan edukatif bagi penontonnya. Selain itu pencarian informasi juga dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka.¹²

Penerapan pembelajaran kolaboratif pada tingkat sekolah memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, (Suwarma et al. 2023). Pada tahap ini, anak-anak aktif mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir, dan kemampuan kerja tim. Dengan melibatkan mereka dalam pembelajaran kolaboratif, kita dapat memanfaatkan kecenderungan alami mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Namun, meskipun manfaat yang signifikan yang ditawarkan oleh pembelajaran kolaboratif, implementasinya di sekolah dasar juga dihadapkan pada berbagai tantangan (Hasmirati et al. 2023). Misalnya, pengelolaan waktu yang efisien untuk memastikan semua anggota kelompok terlibat secara merata, pembagian tugas yang adil agar setiap siswa berkontribusi secara maksimal, dan peran serta dukungan pendidik yang aktif dalam memfasilitasi dan memonitor kegiatan pembelajaran kolaboratif.¹³

¹⁰ I. J. Nurhidayah, F. C. Wibowo, and I. M. Astra, "Project Based Learning (PjBL) Learning Model in Science Learning: Literature Review," *Journal of Physics: Conference Series* 2019, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1/012043>.

¹¹ Nurhidayah, Wibowo, and Astra.

¹² Zega, Safii, and Roekhan, "Perilaku Informasi Content Creator Jejaring Sosial Berbasis Video."

¹³ Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, "Analisis Penerapan Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Journal on Education* 03, no. 04 (2021): 568–74.

Dalam pembuatan video pembelajaran penting untuk siswa untuk mengedit video pembelajaran yang mereka buat supaya lebih menarik. Menurut Song et al (2022) pengeditan Video menjadi penting karena manusia lebih tertarik pada pendengaran dan sensasi visual, dan suara yang disertai gambar adalah cara yang paling praktis. Dengan kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan Internet seluler, audio dan video sebagai operator baru orang untuk melihat dunia dan berkomunikasi satu sama lain, membuat dunia menjadi milik orang lain komunikasi dan interaksi lebih jelas dan emosional. Munculnya multimedia teknologi dan kematangan teknologi kecerdasan buatan merupakan tonggak sejarah dalam penyimpanan dan pengeditan teknologi audio dan video. Khususnya dengan semakin matangnya jaringan teknologi, video pendek, yang didorong dengan frekuensi tinggi, secara bertahap menjadi titik panas pengembangan Internet seluler.¹⁴

Dalam metode presentasi Menurut Živković (2014), memiliki keunggulan dalam melatih keterampilan komunikasi, pema-haman konsep, dan rasa percaya diri mahasiswa. Melalui presentasi, dosen dapat mengidentifikasi kekurangan dan kesalahan kon-sep yang dialami oleh mahasiswa. Hingga kini, metode presentasi belum digunakan dalam kegiatan pra-laboratorium untuk membantu maha-siswa memahami penyelidikan sebelum pelaksana-naan praktikum. Melalui metode presentasi, diharapkan mahasiswa telah memahami tujuan dan tahapan penyelidikan sehingga memudahkan mereka dalam memahami setiap tahap penyelidikan.¹⁵

Kemudian refleksi diri juga penting, Bowman (198 menyampaikan bahwa refleksi diri adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme. Refleksi ini juga terkait dengan gambaran mental yang dibangun secara sosial yang muncul melalui proses sosialisasi dan memberikan individu dengan perasaan yang relatif stabil dan berbeda tentang siapa mereka.¹⁶

Tak kalah pentingnya distribusi video juga akan menjadi penting karena penndidikan mengalami perubahan yang lebih baik dengan aplikasi youtube yang sudah menjadikan proses pembelajaran tidak monoton. Harapannya hal ini bisa mempermudah pelajar untuk bisa belajar mandiri dari rumah melalui tayangan yang bervariasi (Surandika 2020). Pelajar berpendapat bahwa menggunakan media sosial bisa membangun kasih sayang dalam suatu bahasa dan pelajar berkeinginan untuk memperbaiki diri dalam menggunakan bahasa yang efektif.¹⁷

Penerapan Project Based Learning berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang menganggap belajar bukan sekedar menghafal, melainkan proses

¹⁴ Yuehang Song et al., "Audio and Video Editing System Design Based on OpenCV," *Информатика. Экономика. Управление - Informatics. Economics. Management* 1, no. 2 (2022): 0101–20, <https://doi.org/10.47813/2782-5280-2022-1-2-0101-0120>.

¹⁵ Yunita Arian Sani Anwar, Syarifa Wahidah Al Idrus, and Jeckson Siahaan, "Implementasi Metode Presentasi Pada Tahap Pra Laboratorium Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2019): 216–28, <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i2.24053>.

¹⁶ Agis Andriani et al., "Menulis Sebagai Refleksi Pengembangan Diri Dan Profesionalisme Guru," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 13, no. 4 (2022): 692–98, <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i4.11961>.

¹⁷ Ismatul Maula Hikmah et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Massa Di Kalangan Pelajar," *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 2 (2024): 78–91, <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.72>.

mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Teori konstruktivisme berhubungan dengan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan yang menekankan pada makna sehingga pengetahuan yang diperoleh bukan hanya sekedar hasil pemberian guru, melainkan hasil dari proses konstruksi setiap individu. Siswa yang mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri akan menciptakan pemahaman terhadap sebuah pengetahuan dan bukan hanya menghafal. Pembelajaran.¹⁸

Harapan bagi siswa dengan penerapan PjBL dalam pembuatan video materi pembelajaran PAI adalah mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya mempelajari materi agama Islam, tetapi juga dilatih untuk menyajikan pengetahuan mereka secara menarik dan efektif. Proses pembuatan video memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan ide dengan cara yang lebih inovatif, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep PAI.

Bagi guru, harapannya adalah dapat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa, seperti kemampuan teknologi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam pendekatan PjBL, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu dan membimbing siswa sepanjang proses pembuatan video. Selain itu, guru dapat menilai hasil karya siswa dalam bentuk yang lebih aplikatif dan kontekstual, bukan hanya lewat ujian atau tes tertulis, sehingga penilaian menjadi lebih menyeluruh.

Dan untuk SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro yang menerapkan PjBL dengan fokus pada pembuatan video materi PAI diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kreatif. Sekolah menjadi tempat yang menggabungkan teknologi dengan pendidikan, serta memperkenalkan metode belajar yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Harapannya, ini akan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih mendalami materi agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

KESIMPULAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membawa peserta didik pada suatu perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran PAI berbasis proyek (*Project-Based Learning*, PjBL) di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro salah satunya adalah dengan membuat video pembelajaran dengan metode sebagai berikut: 1) Menentukan Topik Proyek. 2) Menentukan Tujuan Pembelajaran. 3) Pembagian Tugas. 4) Produksi Video. 5) Editing dan Penyelesaian. 6) Presentasi dan Penilaian. 7) Refleksi. 8) Distribusi video. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan video dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

¹⁸ Nurul Rofika Kamaliyah and Septina Alrianingrum, "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Ips Sma Negeri 20 Surabaya," *Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 4 (2022): 2022.

Dengan diterapkannya (*Project-Based Learning*, PjBL) di SMA Muhammadiyah 1 Bojonegoro dengan siswa membuat video materi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan banyak manfaat yang signifikan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Dengan membuat video, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembuatan konten, menggali materi PAI dengan lebih mendalam, serta menghubungkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2017): 34–47.
<https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.
- Andriani, Agis, Arini Nurul Hidayati, Fuad Abdullah, Dewi Rosmala, and Yusup Supriyono. "Menulis Sebagai Refleksi Pengembangan Diri Dan Profesionalisme Guru." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 13, no. 4 (2022): 692–98. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i4.11961>.
- Anwar, Yunita Arian Sani, Syarifa Wahidah Al Idrus, and Jeckson Siahaan. "Implementasi Metode Presentasi Pada Tahap Pra Laboratorium Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2019): 216–28.
<https://doi.org/10.21831/jipi.v5i2.24053>.
- Bulkini, Jalaludin, and Kun Nurachadijat. "Potensi Model PJBL (Project-Based Learning) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Azzainiyyah Nagrog Sukabumi." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 3, no. 1 (2023): 16–21.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.241>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Mixed Methods Procedures. Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*, 2018.
- Ismatul Maula Hikmah, Rini Rusnawati, Nanda Silvia Br Galingging, and Noerma Kurnia Fajarwati. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Massa Di Kalangan Pelajar." *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 2 (2024): 78–91.
<https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.72>.
- Kamaliyah, Nurul Rofika, and Septina Alrianingrum. "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Ips Sma Negeri 20 Surabaya." *Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 4 (2022): 2022.
- Maria Ekasari Wahyuningrum, Paulina. "Analisis Penerapan Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Journal on Education* 03, no. 04 (2021): 568–74.
- Mega Elvianasti, Festiyed, Yerimadesi, Eka Kartikawati, and Zulherman. "Research Trends in PjBL (Project-Based Learning) at Indonesian Journal of Biology Education." *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 105–19. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2464>.
- Nurhidayah, I. J., F. C. Wibowo, and I. M. Astra. "Project Based Learning (PjBL) Learning Model in Science Learning: Literature Review." *Journal of Physics: Conference Series* 2019, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1/012043>.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14, no. 1 (2019): 10.
- Song, Yuehang, Borun Chen, Xiaobin Liu, Hu Weijun, Xie Xiangyu, and Yan Yuqi. "Audio and Video Editing System Design Based on OpenCV." *Информатика. Экономика. Управление -*

Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di
Sma Muhammadiyah 1 Bojonegoro
Informatics. Economics. Management 1, no. 2 (2022): 0101–20. <https://doi.org/10.47813/2782-5280-2022-1-2-0101-0120>.

Sugiono, Sugiono, and Moh. Saiful Ghazi. “STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PAITON DAN SMP NURUL HASYIMI RANDUTATAH PAITON PROBOLINGGO” 2, no. 3 (2024): 454–74.

SYAFITRI, E R, and W NURYONO. “Studi Kepustakaan Teori Konseling ‘Dialectical Behavior Therapy.’” *Jurnal BK Unesa*, 2020, 53–59. <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>.

Zega, Derin Aypa Berhama, Moh. Safii, and Roekhan Roekhan. “Perilaku Informasi Content Creator Jejaring Sosial Berbasis Video.” *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 43, no. 2 (2022): 125. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v43i2.886>.

Shalat Dan Keteguhan Jiwa (Kajian Psikologis)

Sunki Mahmud Sulthon¹, Syamsurizal Yazid²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

Sunkirere8314@gmail.com¹, Syamsurizal@umm.ac.id²

Abstrak

Shalat adalah ibadah yang paling dicintai, paling mulia dan paling dekat dengan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa shalat dalam Islam merupakan ibadah dan ketaatan yang paling utama. Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Di sebuah proyek kualitatif, dengan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa manfaat secara psikologis shalat untuk meneguhkan hati manusia agar selalu berada di dalam jalan Allah SWT. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa manfaat shalat dalam meneguhkan jiwa seseorang dengan cara: 1) Pengalaman damai dan inspirasi. 2) Penyelesaian dan solusi terhadap masalah. 3) Kerendahan hati dan sensitivitas interpersonal. 4) Memaafkan diri sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: Shalat, Keteguhan Jiwa, kajian psikologis.

Abstract

Prayer is the most beloved, noblest and closest worship to Allah. There is no doubt that prayer in Islam is the most important act of worship and obedience. The research method in this research is qualitative research. In a qualitative project, with the type/approach of research in the form of library research (Library Research). The purpose of this research is to find out some of the psychological benefits of prayer to strengthen the human heart to always be on the path of Allah SWT. The results of this research conclude that there are several benefits of prayer in strengthening a person's soul by: 1) The experience of peace and inspiration. 2) Completion and solutions to problems. 3) Humility and interpersonal sensitivity. 4) Forgive yourself and others..

Keywords: Prayer; Firmness of Spirit.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, karena Allah memberikan kepada manusia akal untuk berfikir dan hati untuk merasakan. Ketika dilihat dari sudut pandang agama, Allah mewajibkan ibadah kepada setiap manusia, yang tentunya mengandung barbagai rahasia dan faedah yang sangat besar bagi semua umat Islam di dunia dan akhirat. Namun, mereka tidak akan bisa merasakan keindahan rahasia ibadah dan faedahnya yang besar kecuali jika ibadah itu dijalankan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.¹

Seorang Muslim atau Muslimah yang telah menyandang status “mukallaf”, yakni orang yang telah terbebani hukum syariat, bertanggung jawab sepenuhnya terhadap segala perbuatannya. Status mukallaf yang didapat sebab seseorang telah mencapai

¹ Aqidatur Rofiqoh, “Shalat Dan Kesehatan Jasmani,” *Spiritualita* 4, no. 1 (2020): 65–76, <https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.2324>.

baligh itu juga menjadikannya wajib menjalankan shalat, puasa, zakat, haji jika mampu, dan lain sebagainya, yang dapat disebut ibadah wajib.²

Terdapat ayat yang memiliki indikasi tentang maksud atau tujuan penciptaan manusia. Indikasi tersebut antara lain termuat dalam ungkapan seperti al-ibadah ungkapan kata tersebut tertuang dalam beberapa ayat al-Quran. Ungkapan kata al-Ibadah beserta musytaq-nya dalam al-Quran terulang sebanyak 275 kali. Namun demikian, di sini hanya akan dipaparkan beberapa ayat yang paling relevan dengan pokok kajian.

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS Al- Dzariyat: 56)

Kemudian pada ayat 56 surat Al- Dzariyat dijelaskan bahwa tujuan hakiki dari penciptaan jin dan manusia adalah dalam rangka berbudidaya kepada-Nya. Pada ayat sebelumnya diungkapkan bagaimana pengingkaran orang-orang Quraisy terhadap kerasulan Muhammad bahwa mereka menuding bahwa Muhammad adalah tukang sihir dan sebagainya. Hal itu bukanlah sesuatu yang baru, karena umat-umat sebelumnya juga berbuat serupa ketika menolak para nabi yang diutus. Lalu Nabi Muhammad diajak untuk berpaling dari mereka serta hendaklah ia senantiasa berzikir, sebab itulah yang dapat mendatangkan manfaat bagi kaum beriman.³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Di sebuah proyek kualitatif, penulis akan menguraikan masalah penelitian yang paling dapat dipahami dengan mengeksplorasi suatu konsep atau fenomena.⁴

Pada penelitian ini, kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka yaitu dengan membaca, menelaah dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Mestika Zed (2004) menyatakan bahwa, riset kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁵

² Amrulloh Amrulloh, “PENDIDIKAN HABITUASI IBADAH ANAK: MENELUSURI VALIDITAS DAN MENANGKAP PESAN HADITS PERINTAH SHALAT ANAK” 4, no. 1 (n.d.): 1–27.

³ Inong Satriadi, “Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis),” *Ta’dib* 11, no. 2 (2009), <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.153>.

⁴ John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.

⁵ E R SYAFITRI and W NURYONO, “Studi Kepustakaan Teori Konseling ‘Dialectical Behavior Therapy,’” *Jurnal BK Unesa*, 2020, 53–59, <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shalat adalah ibadah yang paling dicintai, paling mulia dan paling dekat dengan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa shalat dalam Islam merupakan ibadah dan ketaatan yang paling utama. Faedah shalat beraneka ragam baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat tidak terhitung banyaknya. Urgensi shalat ditunjukkan oleh posisi shalat yang menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, Dalam sebuah hadits Shahih disebutkan:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhuma berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan”. [HR Bukhari dan Muslim].

Takhrij hadits

Dikutip dari *almanhaj.or.id*, hadits diatas terdapat pada beberapa kitab hadits sebagai berikut:

1. Shahihul Bukhari, Kitabul Iman, Bab al Iman wa Qaulin Nabiyyi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Buniyal Islamu ‘ala khamsin”, no. 8.
2. Shahih Muslim, Kitabul Iman, Bab Bayanu Arkanil Islam, no.16.
3. Sunan at Tirmidzi, Kitabul Iman, Bab Ma Ja’a fi Buniyal Islam, no. 2612.
4. Sunan an Nasaa-i, Kitabul Iman, Bab ‘Ala Kam Buniyal Islam, VIII/108.
5. Musnad Imam Ahmad, II/26, 93, 120, 143.
6. Al Humaidi, no. 703.
7. Ibnu Hibban, no. 158 dan 1446.

Shalat mampu membantu seorang muslim untuk melawan stres dan takut. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur’an:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

”Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendara. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (shalat), sebagaimana Dia mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui” (Al-Baqoroh : 239).

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI / Surat Al-Baqarah Ayat 239

Namun, jika kamu takut ada bahaya, baik karena musuh, binatang buas, atau lainnya, maka shalatlah sambil berjalan kaki karena darurat atau ketika berada di kendaraan, baik menghadap kiblat maupun tidak kemudian apabila situasinya telah kembali aman, maka ingatlah Allah,

yakni salatlah, sebagaimana dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui, seperti cara melaksanakan salat dalam kondisi tidak aman. Ini menunjukkan pentingnya salat. Ia harus ditegakkan dimana saja dan kapan saja, serta dalam situasi apa pun.

Usai sejenak mengingatkan manusia agar tidak melalaikan salat karena persoalan keluarga, pada ayat ini Allah kembali menjelaskan hukum keluarga. Dan orang-orang yang akan mati, baik karena sudah renta maupun sakit menahun, di antara kamu, wahai para suami, dan kamu meninggalkan istri-istri, hendaklah ia sebelum meninggal dunia membuat wasiat untuk istri-istrinya untuk tetap tinggal di rumah, juga berpesan kepada anak-anak dan saudara-saudaranya agar memberi mereka nafkah berupa sandang dan pangan, paling tidak sampai setahun sejak suami wafat tanpa seorang pun boleh mengeluarkannya atau mengusirnya dari rumah itu. Tetapi jika mereka, yakni istri yang ditinggal mati suaminya, sebelum setahun keluar sendiri dari rumah tersebut untuk pindah ke tempat lain, maka tidak ada dosa bagimu, wahai para wali atau siapa saja, mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik yang tidak melanggar syariat. Allah mahaperkasa sehingga harus ditaati, mahabijaksana dalam menetapkan hukum demi kemaslahatan hamba-Nya.⁶

Dalam surat Ar Ra'd ayat 28 Allah SWT. Juga berfirman

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Dalam Tafsir Wajiz diterangkan bahwa mereka yang mendapat petunjuk adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan hati mereka menjadi tenang dan tenteram dengan banyak mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan banyak mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Dan banyak studi psikologis yang mendukung hal ini, seperti penelitian McCullough yang menemukan bahwa saat seorang muslim mengalami stress maka dengan shalat ia akan mampu melihat situasi yang membuatnya stress dari arah positif sehingga mampu menenangkannya secara fisik maupun psikologis.

Menurut Al Baqi dan Munfaridatus Sholihah ada beberapa manfaat secara psikologis shalat untuk meneguhkan hati manusia agar selalu berada di dalam jalan Allah SWT. Dengan melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, yaitu:

Pengalaman Damai dan Inspirasi

Shalat membuat muslim merasa dekat dengan Tuhannya dan melindungi mereka dari rasa kesepian dan terisolasi. Hubungan yang dekat ini tertulis dalam Al-Qur'an;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahan dalam Tafsir Ibnu Katsir

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *TAFSIR RINGKAS (JILID 1)*, vol. 27 (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016).

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

Ini merupakan sebagian dari karunia dan kemurahan Allah Swt. Dia menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk meminta kepada-Nya dan Dia menjamin akan memperkenankan permintaan mereka, seperti apa yang dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri, bahwa hai orang yang paling dicintai oleh-Nya di antara hamba-hamba-Nya, karena dia selalu meminta kepada-Nya dan banyak meminta kepada-Nya. Hai orang yang paling dimurkai oleh-Nya di antara hamba-hamba-Nya, karena dia tidak pernah meminta kepada-Nya, padahal tiada seorang pun yang bersifat demikian selain Engkau, ya Tuhanku. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim (Al-Mu'min:60).

Kedekatan dengan Tuhan selama shalat ini disinyalir mampu menyembuhkan diri seseorang, karena ia yakin bahwa Tuhannya akan selalu bersamanya dan menolongnya.

Penyelesaian dan Solusi Terhadap Masalah

Shalat membuat seseorang memiliki keyakinan dalam menghadapi suatu masalah (efficacy). Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang merefleksikan hubungan antara shalat dan kebahagiaan,

الَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ
عَقَبَى الدَّارِ

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)” (Ar-Ra'd Ayat: 22).

Terjemahan Tafsir Wajiz

Dan orang yang sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan salat dengan konsisten, menginfakkan seacara wajib atau sunah sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan secara sungguh-sungguh tetapi penuh hikmah dengan cara membalas kejahatan dengan kebaikan; orang yang dalam diri mereka terdapat pada sifat-sifat itulah orang yang mendapat tempat kesudahan yang baik di akhirat.⁷

Gagasan bahwa shalat dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (subjective well-being) telah didukung oleh berbagai penelitian dalam psikologi. Seperti yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara shalat dan kepuasan hidup serta kedamaian, dan penelitian terhadap lansia muslim yang menunjukkan bahwa shalat mampu meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan mereka.⁸

Kerendahan Hati dan Sensitivitas Interpersonal

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Wajiz) Jilid 2 Bagian 1*, Kemenag, 2016, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/>.

⁸ Al Baqi Safiruddin and Abdah Munfaridatus Sholihah, "Manfaat Shalat Untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 1 (2019): 83–92.

Energi spiritual mampu menumbuhkan kerandahan hati dan empati. Berikut adalah ayat yang mencerminkan bahwa muslim harus memiliki sifat rendah hati:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Al A'raf: 31).

Terjemahan Tafsir Tahlili

Allah melarang berlebihan dalam makan dan minum. Larangan berlebihan itu mengandung beberapa arti, di antaranya: 1. Jangan berlebihan dalam porsi makan dan minum itu sendiri. Sebab, makan dan minum dengan porsi yang berlebihan dan melampaui batas akan mendatangkan penyakit. Makan kalau sudah merasa lapar, dan kalau sudah makan, janganlah sampai terlalu kenyang. Begitu juga dengan minuman, minumlah kalau merasa haus dan bila rasa haus hilang, berhentilah minum, walaupun nafsu makan atau minum masih ada. 2. Jangan berlebihan dalam berbelanja untuk membeli makanan atau minuman, karena akan mendatangkan kerugian. Kalau pengeluaran lebih besar dari pendapatan, akan menyebabkan hutang yang banyak. Oleh sebab itu, setiap orang harus berusaha agar jangan besar pasak dari tiang. 3. Termasuk berlebihan juga adalah makan dan minum yang diharamkan Allah. Dalam hal ini Rasulullah telah bersabda: "Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan cara yang tidak sombong dan tidak berlebihan. Sesungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya." (Riwayat Ahmad, at-Tirmidzi dan al-hakim dari Abu Hurairah) Perbuatan berlebihan yang melampaui batas selain merusak dan merugikan, juga Allah tidak menyukainya. Setiap pekerjaan yang tidak disukai Allah, kalau dikerjakan juga, tentu akan mendatangkan bahaya.⁹

Sejalan dengan pernyataan di atas, Hamdan menyatakan bahwa dengan shalat, seorang muslim akan mampu mengahayati kekuasaan tuhan sehingga mampu rendah diri dan meminimalisir egoisitas.

Memaafkan

Shalat membuat seseorang mampu memaafkan dirinya sendiri dan orang lain karena membuat mereka merasakan bahwa Allah memaafkan semua kesalahan hamba-Nya. Proses memaafkan khususnya memaafkan diri sendiri sangatlah penting untuk kesembuhan personal karena mampu membuat seseorang menyelesaikan perasaan bersalah yang berperan dalam pembentukan depresi.¹⁰

Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang menyoroti masalah pemaafan:

﴿وَاقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفِي النِّهَارِ وَرُلُقًا مِّنَ اللَّيْلِ اِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذَّكٰرِيْنَ ۝۱۱۴﴾

“Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat” (Huud : 114)

⁹ RI Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 4 Juz 10-12*, Widya Cahaya, Jakarta, 2011.

¹⁰ Safiruddin and Sholihah, "Manfaat Shalat Untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim."

Dalam tafsir Tahlili dijelaskan bahwa Ayat ini menerangkan juga bahwa perbuatan-perbuatan yang baik, yang garis besarnya ialah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, antara lain melaksanakan salat, akan menghapuskan dosa-dosa kecil dan perbuatan-perbuatan buruk. Ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw: Iringilah perbuatan buruk itu dengan perbuatan yang baik, maka perbuatan baik itu akan menghapuskan (dosa) perbuatan buruk itu.¹¹

Shalat adalah ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap orang muslim Agar shalat dapat meneguhkan jiwa, shalat harus dilakukan dengan khusyuk. Menurut Al Qahthani Khusyuk dalam shalat sangat diingini oleh setiap orang yang melaksakannya. Karena pada saat kondisi khusyuk, maka kita lebih dekat pada-Nya. Al Qurthubi mengatakan bahwa khusyuk adalah suasana didalam jiwa yang tertampak pada anggota tubuhnya berupa ketenangan dan ketundukan. Oleh karena itu, khusyuk dalam sholat merupakan upaya untuk berkonsentrasi dalam hati, menghayati setiap gerakan dan ucapan dalam shalat disertai kerendahan diri dan pengagungan kepada Allah.¹²

Mengingat begitu pentingnya kedudukan shalat, sudah seharusnya para ulama dan mubaligh secara intensif untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan shalat secara komprehensif. Sebab betapa ironinya, jika shalat yang merupakan ibadah terpenting dan teragung tidak mendapat perhatian yang semestinya maka akibatnya manfaat dan hikmah shalat tidak akan dapat diwujudkan oleh para mushalli, maka akibat lebih jauh kaum muslimin akan gagal untuk dapat mewujudkan akhlak dan kepribadian yang indah, sebagaimana yang seharusnya jika seseorang melaksanakan shalat secara baik dan benar.¹³

Selain khusyuk, Shalat harus dilakukan secara konsisten atau *istiqamah*. Agama islam merupakan agama yang begitu sempurna ajaran di dalamnya. Al-Qur'an memberikan cara-cara agar terhindar dari sifat keluh kesah dan sifat kikir, maka seorang muslim mengikuti sesuai dengan anjuran yang Allah berikan seperti dalam Qs. al-Ma'arij (70): 22-35, yaitu dengan mengerjakan Shalat secara terus menerus pada waktu yang ditetapkan Kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat dengan baik dan benar, sehingga dapat mengalahkan sifat negatif tersebut. Mereka yang tetap melaksanakan shalatnya secara istiqamah. Jika orang benar-benar khusyuk dalam shalatnya, berarti hati dan pikirannya tertuju hanya kepada Allah swt. semata. Ia merasa berhadapan langsung dengan Allah swt. dalam shalatnya. Timbul dalam hatinya takut karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya di samping penuh harap akan limpahan pahala, rahmat, dan karuniaNya. Oleh karena itu, ia berjanji dalam hatinya akan menjauhi dan menghentikan larangan-larangan-Nya.¹⁴

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 3 (7-9)*, Widya Cahaya, Jakarta, 2011.

¹² Hanny Rufaidah Damra, Naomi Imaniar, and Riza Fitriana, "PENGARUH PELATIHAN SHALAT KHUSYU' TERHADAP KECEMASAN AKADEMIS PADA MAHASISWA MAGISTER PROFESI UNIVERSITAS X," *Nathiqiyah : Jurnal Psikologi Islam*, 2016, 1–23.

¹³ Wage Wage and Makhful Makhful, "Pelatihan Shalat Komprehensif Bagi Warga Muhammadiyah Gandatapa Kabupaten Banyumas," *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 43–52, <https://doi.org/10.61813/jlppm.v1i1.1>.

¹⁴ Lisna Ekawati, Ummu Sa'idah, Maimunah, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)," *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 43, <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.883>.

KESIMPULAN

Shalat adalah ibadah yang paling dicintai, paling mulia dan paling dekat dengan Allah. ada beberapa manfaat secara psikologis shalat untuk meneguhkan hati manusia: 1) Pengalaman Damai dan Inspirasi. 2) Penyelesaian dan Solusi Terhadap Masalah. 3) Kerendahan Hati dan Sensitivitas Interpersonal. 4) Memaafkan diri sendiri dan orang lain. Semua itu bisa diraih dengan shalat khushyuk dan dilakukan secara terus menerus atau *istiqamah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *TAFSIR RINGKAS (JILID 1)*. Vol. 27. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016.
- Amrulloh, Amrulloh. "PENDIDIKAN HABITUASI IBADAH ANAK: MENELUSURI VALIDITAS DAN MENANGKAP PESAN HADITS PERINTAH SHALAT ANAK" 4, no. 1 (n.d.): 1–27.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Mixed Methods Procedures. Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*, 2018.
- Damra, Hanny Rufaidah, Naomi Imaniar, and Riza Fitriana. "PENGARUH PELATIHAN SHALAT KHUSYU' TERHADAP KECEMASAN AKADEMIS PADA MAHASISWA MAGISTER PROFESI UNIVERSITAS X." *Nathiqiyyah : Jurnal Psikologi Islam*, 2016, 1–23.
- Departemen Agama, RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 4 Juz 10-12*). Widya Cahaya, Jakarta, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 3 (7-9)*. Widya Cahaya, Jakarta, 2011.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Wajiz) Jilid 2 Bagian 1*. Kemenag, 2016. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/>.
- Maimunah, Lisna Ekawati, Ummu Sa'idah,. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'Arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)." *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 43. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.883>.
- Rofiqoh, Aqidatur. "Shalat Dan Kesehatan Jasmani." *Spiritualita* 4, no. 1 (2020): 65–76. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.2324>.
- Safiruddin, Al Baqi, and Abdah Munfaridatus Sholihah. "Manfaat Shalat Untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 1 (2019): 83–92.
- Satriadi, Inong. "Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)." *Ta'dib* 11, no. 2 (2009). <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.153>.
- SYAFITRI, E R, and W NURYONO. "Studi Kepustakaan Teori Konseling 'Dialectical Behavior Therapy.'" *Jurnal BK Unesa*, 2020, 53–59. <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>.
- Wage, Wage, and Makhful Makhful. "Pelatihan Shalat Komprehensif Bagi Warga Muhammadiyah Gandatapa Kabupaten Banyumas." *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 43–52. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v1i1.1>.